

Research Article

Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental

Masrukhin¹, Ilman Nafi'a², Sumanta³

1. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, rukhin_iin@yahoo.co.id
2. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ilman.crb72@gmail.com
3. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sumanta.hasyim@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 5, 2023

Revised : May 2, 2023

Accepted : May 29, 2023

Available online : June 28, 2023

How to Cite: Masrukhin, Ilman Nafi'a, and Sumanta. 2023. "Interpretasi Mimpi Dalam Perspektif Hadits Dan Teori Sigmund Freud Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):792-830. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.482.

Abstract. This study aims to understand dreams correctly and find out their implications for mental education, through the study of hadith and Sigmund Freud's theory. The method in this research is qualitative based on library research. While in data processing, the method used is descriptive analytic. Through the results of the analysis, dreams in the hadith focus on three topics. First, "al-Ru'yā al-Ṣālihah", namely true dreams in the form of good news from Allah SWT. Second, "al-Ru'yā al-Shaitāniyah", namely bad dreams, false or false. Third, "al-Ru'yā al-Nafsiyah", namely dreams that arise from the factors of physical activity and the human mind, in the form of fantasies and wishful thinking. Meanwhile, in Freud's theory, dreams are the main way to reach the subconscious, which includes complexes, impulses and hidden desires related to sexual phenomena and human personality. The absent and unsatisfied desire then seeks opportunities to escape scrutiny and manifest itself in dreams. The implications of dreams for mental education through interpretation of hadith and Freud's theory are: First, Positive Implications, namely dreams have implications for mental education because dreams serve as a medium for achieving hidden hopes and desires, as instructions, inspiration, warnings, promises, threats and warnings. Second, negative implications, namely dreams will create fear and mental chaos and thoughts if what one experiences is a bad dream.

Keywords: Dreams; Hadith; Sigmund Freud; Education; Mental.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mimpi secara benar dan mengetahui implikasinya terhadap pendidikan mental, melalui kajian hadis dan teori Sigmund Freud. Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan studi pustaka (library research). Sedangkan dalam pengolahan data, metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Melalui hasil analisis, mimpi dalam hadis berfokus

pada tiga bahasan. Pertama, “al-Ru’yā al-Ṣālihah”, yakni mimpi benar berupa kabar gembira dari Allah Swt. Kedua, “al-Ru’yā al-Shaiṭāniyah”, yakni mimpi buruk, palsu atau batil. Ketiga, “al-Ru’yā al-Nafsiyah”, yaitu mimpi yang muncul dari faktor aktivitas fisik dan pikiran manusia, berupa khayalan dan angan-angan. Sementara dalam teori Freud, mimpi merupakan cara pokok untuk mencapai alam bawah sadar, yang meliputi kompleks, dorongan dan keinginan terpendam yang berkaitan dengan fenomena seksual dan kepribadian manusia. Keinginan yang tidak muncul dan tidak terpuaskan tersebut kemudian mencari kesempatan untuk lepas dari pengawasan dan menunjukkan dirinya dalam mimpi. Adapun implikasi mimpi terhadap pendidikan mental melalui interpretasi hadis dan teori Freud adalah: Pertama, Implikasi Positif, yaitu mimpi berimplikasi terhadap pendidikan mental karena mimpi berfungsi sebagai media untuk pencapaian harapan dan keinginan yang terpendam, sebagai petunjuk, inspirasi, teguran, janji, ancaman dan peringatan. Kedua, Implikasi negatif, yaitu mimpi akan membuat ketakutan dan kekacauan mental dan pikiran jika yang dialaminya adalah mimpi buruk.

Kata kunci: Mimpi; Hadits; Sigmund Freud; Pendidikan; Mental.

PENDAHULUAN

Selama tidur normal pada malam hari, gelombang otak manusia menunjukkan perubahan yang jelas dan sistematis dalam frekuensi dan amplitudonya. Setelah melewati beberapa stadium tidur (stadium 1-4), dimana penurunan frekuensi dan amplitudo dari gelombang otak ini sangat tajam dan lebih lambat. Gelombang otak tersebut akan aktif kembali dan bahkan lebih aktif dibandingkan pada saat terjaga. Peningkatan aktivitas gelombang otak ini terjadi pada tahap tidur REM (*Rapid Eye Movement*), yaitu tidur dengan gerakan mata cepat. Hal ini disebabkan adanya aliran darah yang sangat banyak ke otak. Pada tahap inilah mimpi diindikasikan sering terjadi (Uliyah dan Hidayat, 2008: 113).

Kajian mengenai mimpi telah dibahas agama-agama besar dunia. Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam Bibel misalnya, mimpi dianggap sebagai petunjuk. *Alexander The Great* ketika hendak melakukan infansi militer, ia selalu membawa ahli penakwil mimpi. Menurut cerita, ketika Alexander hendak menaklukkan kota Tyre, pada malam harinya ia bermimpi seseorang sedang menarikan tarian kemenangan. Ketika mimpi itu diceritakan kepada ahli penakwil mimpinya, ia dianjurkan untuk meneruskan rencananya, sebab mimpi itu bermakna kemenangan baginya (Uwaidah, 1996: 109).

Dalam Islam, terdapat ibadah sunnah, yakni salat istikharah. Melalui salat ini seseorang meminta petunjuk kepada Allah Swt dalam menentukan suatu pilihan yang benar yang diperolehnya melalui intuisi bawah sadar dalam mimpi. Dalam kajian tasawuf, mimpi merupakan etos spiritual yang ditemukan di dalam tradisi profetik Islam. Mimpi menjadi spirit dan bimbingan dalam meniti kehidupan (Bakhtiar, 2001: 144), terlebih jika mimpi itu adalah mimpi bertemu Nabi Saw. Ibnu al-‘Arabī (1165-1240 H) mengatakan bahwa di antara sebab ia menulis kitab “*Fuṣūṣ al-Hikām*” adalah atas perintah Nabi Saw yang ia terima melalui mimpi (Ibnu al-‘Arābī, 1980: 47). Lebih dari itu, salah satu di antara kriteria seseorang dikatakan sebagai wali adalah bahwa ia mendapat bimbingan ruhani dari Nabi Saw melalui perjumpaannya dalam mimpi (Trimingham, 1973: 225).

Sementara dalam dunia Thariqah, mimpi merupakan unsur penting dan alat untuk mengukur perkembangan dan kemajuan tahapan-tahapan spiritual seorang *murīd*. Seorang *murīd* harus melaporkan mimpi-mimpi yang dialaminya selama melakukan latihan-latihan dzikir sewaktu dalam *khalwat* untuk kemudian

diinterpretasikan oleh *mursyid* (Trimingham, 1973: 158). Dengan demikian mimpi merupakan refleksi dari tingkat material dan mental seorang *murīd* yang juga merefleksikan makna yang lebih tinggi dan lebih halus. Semakin beradab seseorang secara spiritual, akan semakin besar kemungkinannya menerima mimpi yang benar. Selain itu, Allah Swt juga memberikan ilham-Nya kepada manusia lewat mimpi (Nashori dan Diana, 2002: 124).

Mimpi memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al-Qur'an dan hadis secara khusus mengenai mimpi. Misalnya, dalam al-Qur'an dikisahkan tentang mimpi Nabi Ibrahim as. menyembelih putranya, Nabi Isma'il as. yang didasarkan atas mimpi yang beliau alami. Kisah ini kemudian diperingati sebagai momentum besar umat Islam, yakni 'Id al-Adhha (Hari Raya Kurban) (Lihat QS. Al-Shaffat [37]: 102-105).

Tidak jauh dari yang telah disebutkan al-Qur'an, hadis sebagai sumber fundamental agama Islam setelah al-Qur'an, terkandung banyak petunjuk tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya dengan baik. Adapun salah satu perkara yang mendapat perhatian khusus dari hadis adalah persoalan mimpi. Begitu pentingnya arti mimpi sehingga Nabi Saw mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang menafsirkan dan menyikapi mimpinya dengan baik. Dalam hadis banyak ditemukan redaksi yang menyinggung term mimpi. Misalnya hadis riwayat Abū Hurairah, yang artinya : *"Rasulullah bersabda: "Jika telah menghampiri zaman, mimpi seseorang yang beriman itu hampir-hampir tidak dusta dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 juz kenabian, dan sesungguhnya bagian kenabian itu bukanlah dusta, Muhammad bin Sirīn berkata: "Dan beliau mengatakan: "Mimpi ada tiga : Percakapan (bisikan) jiwa, bisikan setan (yang menakut-nakuti) dan kabar gembira dari Allah. Maka barangsiapa bermimpi sesuatu yang dia benci janganlah menceritakannya pada seseorang dan hendaklah berdiri lalu melakukan salat"* (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1737). Lebih dari itu, hal yang sering dilakukan Nabi Saw setiap paginya adalah bertanya kepada para sahabatnya dengan suatu pertanyaan *"Apakah ada di antara kalian yang bermimpi semalam?"* (Al-Bukhārī, 2002: hadis ke-1386: 334-335). Para sahabat juga meyakini bahwa Nabi Saw mampu menafsirkan mimpi-mimpi mereka dengan benar. Hal ini didasarkan karena tafsir mimpi Nabi Saw berasal dari wahyu Allah Swt. Sebagaimana hadis dari Ibnu 'Umar : *"Ibnu Umar berkata; bahwa selama masa hidup Rasulullah Saw, para sahabat biasa menceritakan mimpinya kepada beliau dan beliau berkenan menafsirkannya (sebagaimana kehendak Allah Swt)"* (Al-Bukhārī, 2002: 1741).

Selain kajian mimpi versi Islam yang telah disebutkan di atas, mimpi juga dikaji oleh para ilmuan Barat. Terdapat banyak tokoh ilmuan Barat yang muncul dengan membawa konsep dan teorinya yang mencoba menyelaraskan pemahaman mimpi dengan akal dan kajian ilmiah. Salah satu tokoh ilmuan Barat yang ikut serta mengkaji term mimpi adalah Sigmund Freud.

Freud adalah tokoh pendiri aliran psikoanalisa. Sebagai seorang ilmuan, Freud banyak melahirkan karya-karya besar. Di antara karya besarnya dalam masalah mimpi adalah buku *"The Interpretation of Dreams"*. Penelitian tentang mimpi menjadi alasan Freud untuk mengarahkan perhatiannya kepada fenomena-fenomena psikis seperti lelucon, perbuatan keliru, lupa, dan sebagainya yang merupakan fenomena dari kehidupan sehari-hari (Bertens, 2006: 18 dan 76). Dalam analisisnya, Freud menyatakan bahwa mimpi seseorang dikaitkan dengan keinginan-keinginan yang

terpendam, yang selalu digambarkan dalam bentuk ilusi dan simbol-simbol (Ibrahim, 2013: 126-127).

Antara hadis dan teori Sigmund Freud sama-sama memiliki interpretasi masing-masing bagaimana memahami mimpi dalam kehidupan manusia secara benar. Sehingga manusia terbebaskan dari konflik serta persoalan yang keliru dalam memahami mimpi. Tidak adanya keseragaman dalam menafsirkan mimpi menimbulkan kesangsian pada beberapa pihak mengenai kemungkinan adanya satu ilmu pengetahuan tentang kajian mimpi.

Ada banyak hasil penelitian dan publikasi buku yang membedah dan menganalisis mimpi dari berbagai pendekatan. Baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Di antaranya adalah Muhammad bin 'Abdullāh al-Tayyar dalam bukunya, "*Rahasia Alam Mimpi*" (Al-Tayyar, 2004). Muhammad bin Sīrīn, dengan judul "*Tafsīr al-Ahlām*". Yadi Purwanto, dengan bukunya "*Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam*" (Purwanto, 2003). Penelitian tersebut mengkaji berbagai permasalahan mimpi dengan analisis psikologi Islami dan teori-teori dari berbagai aliran, seperti teori psikologi Barat yang digunakan sebagai alat komparatif. Penelitian tersebut juga memaparkan beberapa hal yang bersifat aplikatif untuk terapi berkenaan dengan mimpi ataupun orang lain. Imam Jafar Shodiq dengan bukunya "*Menyingkap Rahasia Mimpi*" (Shodiq, 2003). Buku ini bertujuan untuk mengetahui tentang tafsiran mimpi, sehingga manusia dapat mengenal akan tafsir mimpi yang khusus (simbol-simbol), serta adab dan hal-hal yang disunnahkan sebelum seseorang tidur. Buku karya Ahmad bin Sulaiman al-'Urainī "*Petunjuk Nabi tentang Mimpi*", buku ini menyajikan bentuk pembahasan mimpi secara singkat namun padat (Al-'Urainī, 2003).

Selain dari penulis-penulis Muslim tersebut, banyak juga dari kalangan ilmuwan Barat yang menulis term mimpi, di antaranya: Nerys Dee, dalam bukunya "*Understanding Dreams; How to Benefit From the power of your Dream (Memahami Mimpi)*" (Nerys Dee, 2005), dan buku "*Get a Grip on Dream (Memahami arti Mimpi)*", yang ditulis oleh Maeve Ennis dan Jennifer Parker (Ennis dan Parker, 2005). Di samping penelitian dalam bentuk buku, terdapat banyak penelitian yang ditulis dalam bentuk tesis dan jurnal. Seperti tesis Agus Satriawan, yang berjudul "*Mimpi dalam Perspektif Tasawuf (Sebuah Tinjauan Fungsional Substantif)*" (Satriawan, 2003), yang berisi perspektif tasawuf mengenai mimpi, seni bermimpi dan menafsirkan mimpi. Kemudian ada juga tesis dari Universitas Indonesia tahun 2007 karya Ika Faiqah, dengan judul "*Mimpi dalam Perspektif Ibnu Sīrīn dan Sigmund Freud*". Dalam tesis ini dijelaskan kedudukan, fungsi, gambaran, isi mimpi serta pelaku mimpi secara komprehensif. Tesis di IAIN Walisongo tahun 2010 yang ditulis oleh Suroso, dengan judul "*Mimpi dalam al-Qur'an dan As-Sunnah (Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sīrīn dengan Ibnu Hajar al-'Asqalanī)*". Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa mimpi merupakan aktivitas batiniah yang dilakukan dalam kondisi tidur. Mimpi memiliki nilai baik dan buruk. Terdapat juga tesis di Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada tahun 2014, yang ditulis oleh Dwi Wahyuni Uningowati dengan judul "*Konsep Mimpi Perspektif Pemikiran Sigmund Freud (Perspektif Filsafat Manusia)*". Selain dari karya berbentuk tesis, terdapat juga jurnal mengenai mimpi, antara lain: jurnal hasil penelitian dari UMM tahun 2010 karya Yudi Suharsono, dengan judul: "*Teknik Terapi pada Penderita Obsesif-Kompulsif*". Analisis mimpi digunakan sebagai salah satu

teknik terapi disamping asosiasi bebas dan transferensi yang dapat berfungsi untuk mengungkap isi dari ketidaksadaran.

Sekalipun masih banyak karya tentang mimpi yang belum disebutkan, Namun sejauh yang penulis telusuri, belum ada satu pun yang melakukan penelitian khusus tentang mimpi dalam perspektif hadis dan teori Sigmund Freud serta Implikasinya terhadap pendidikan mental. Dalam konteks inilah, kajian ini sangat signifikan untuk diangkat dalam sebuah penelitian guna mengetahui implikasi mimpi terhadap pendidikan mental.

Dari uraian di atas, posisi mimpi dalam kajian Islam versi hadis dan ilmuwan Barat versi teori Sigmund Freud sangat perlu untuk dilakukannya penelitian secara khusus. Mendasarkan teori mimpi dengan memadukan antara kemampuan akal manusia dan wahyu Tuhan (melalui interpretasi hadis), merupakan bangunan teori yang lebih komprehensif untuk memahami fenomena mimpi manusia yang “*man, the unknown*” (manusia adalah sebuah misteri). Selain itu, prasangka tanpa dasar akan menjadi rancu jika tidak dicari kebenarannya melalui sebuah penelitian. Sehingga tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah; *pertama*, untuk mengetahui interpretasi Mimpi Perspektif Hadis dan teori Sigmund Freud. *Kedua*, untuk mengetahui bahwa melalui hadis dan teori Sigmund Freud akan ditemukan tentang implikasi mimpi yang berfungsi terhadap pendidikan mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif deskriptif, atau bisa disebut dengan metode dokumentasi, yaitu sebuah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 3). Metode kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya (Sugiono, 2011: 13). Adapun penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan.

Dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk kategori penulisan konsep, yaitu jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), melalui data yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis menempatkan diri sebagai instrumen, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan penafsir data, yang pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian (Adi, 2004: 128-129). Dalam hal ini penulis mengumpulkan redaksi-redaksi hadis dan teori Sigmund Freud tentang mimpi, kemudian penulis menganalisisnya dan memberikan kesimpulan.

Data primer dalam penelitian ini adalah sembilan kitab hadis (*Kutub al-Tis'ah*), beserta kitab *syarah*-nya dan buku-buku karya Sigmund Freud, khususnya buku “*The Interpretation of Dreams*”. Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku, dokumen, artikel, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, legger, agenda, dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini.

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu (Siswanto, 2004: 81). Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat pendekatan, yaitu: (a) Pendekatan tekstual, digunakan sebagai pisau analisis terhadap pemaknaan hadis secara tekstual, baik melalui pemaknaan terhadap makna gramatikal maupun makna leksikalnya. (b) Pendekatan tematik, digunakan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan mimpi. (c) Pendekatan psikologi, digunakan untuk melacak perbedaan dalam interpretasi mimpi perspektif mimpi hadis dan teori Sigmund Freud. (d) Pendekatan pendidikan, digunakan untuk melacak ada atau tidaknya implikasi mimpi terhadap pendidikan mental melalui interpretasi Hadis dan teori Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai variabel yang berupa catatan transkrip, buku dan lain sebagainya. Data dalam penelitian kepustakaan ini adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset (Arifin, 1995: 3). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data berkaitan dengan mimpi dan implikasinya terhadap pendidikan mental.

Adapun dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti. Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekadar diuraikan, namun fakta dipilah-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi dan refleksi (Siswanto, 2004: 50). Selain itu, penulis juga menggunakan metode deduksi (penarikan kesimpulan) dan induksi (penjabaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mimpi dan Ruang Lingkupnya

1. Definisi Mimpi dan Derivasinya

Secara bahasa, mimpi diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau dialami pada saat tidur (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Dalam bahasa Arab, mimpi merupakan terjemahan dari kata الرؤيا (*al-Ru'yā*) dan الحلم (*al-Hulm*), yang berarti ungkapan sesuatu yang dilihat dalam tidur. Kata *al-Ru'yā* berarti melihat (Ma'luf, 1987: 243). *Al-Ru'yā* digunakan untuk penglihatan indrawi manusia dalam keadaan tertidur. Sedangkan *al-Ra'yu* menunjukkan pemikiran dan simbol-simbol (Aisyah, 1997: 190. Al-Qusyairī, 2005: 119). Adapun kata *al-Hulm* berarti melihat sesuatu yang jelek dalam tidur (Ma'luf, 1987: 150). Dapat disimpulkan bahwa kata *al-Ru'yā* disebut untuk mimpi baik, dan *al-Hulm* untuk mimpi buruk, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *nightmare*.

Dalam bahasa Inggris, kata “mimpi” dinisbatkan dengan kata “*Dream*“, yakni mimpi selalu dikaitkan dengan visi atau wujud sesuatu yang belum jelas nyata dan masih diidealkan. Adapun kata “impian” berbeda dengan “mimpi”, yaitu bermakna sebagai *vision* (visi, cita-cita) atau *wish*, yang artinya sesuatu yang baik atau bernilai yang ada di dalam pikiran seseorang, baik itu hasil mimpi selama tidur ataupun dalam keadaan terjaga (Al-Anbārī, 2005: 179).

Arti mimpi secara bahasa dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Terdapat tiga kata berbeda di dalam al-Qur'an yang merujuk kepada makna mimpi, yaitu: *Ru'yā* (رؤيا), *Manām* (منام), dan *Ahlām* (احلام). Kalimat *Ru'yā* muncul enam kali,

yaitu dalam QS. Yusuf (12): 5, 43 dan 100, QS. Al-Isra' (17): 60, QS. Al-Saffat (37): 105, dan QS. Al-Fath (48): 27. Kalimat *al-Ru'yā* selalu digunakan dalam bentuk *mufrad*, menunjukkan pada makna kejelasan. Sedangkan kata *Manām* yang merujuk kepada arti mimpi muncul satu kali. Yaitu dalam QS. Al-Anfal (8): 43. Kedua kalimat tersebut, *Ru'yā* dan *manām*, menunjukkan makna mimpi-mimpi baik dan benar. Sedangkan untuk mimpi buruk, al-Qur'an menyebutnya dengan *Hulm* atau *Ahlām*, yang muncul sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Yusuf (12) : 44 dan QS. Al-Anbiya' (21) : 5. Kedua ayat tersebut merujuk kepada makna *adhātsu Ahlām* (Al-Anbārī, 2005: 183), yakni mimpi-mimpi kacau dan campur aduk.

Adapun definisi mimpi secara istilah, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (1292-1349) mendefinisikan mimpi sebagai sebuah tugas dari Allah Swt kepada malaikat untuk mengurus persoalan mimpi dengan tujuan agar menjadi petunjuk dari permisalan yang telah digambarkan baginya untuk mencocokkan dengan apa yang dialaminya, dan mengungkapkan apa yang samar baginya (Al-Tayyar, 2004: 20). Adapun menurut Ibnu Khaldūn, mimpi ialah sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional (*al-Nafs al-Natīqah*) yang berada dalam spiritual seseorang sebagai percikan dari bentuk-bentuk peristiwa. Di saat jiwa itu menjadi jiwa spiritual, maka bentuk-bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi yang aktual di dalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya (Ibnu Khaldūn, 1986: 126). Yadi Purwanto menjelaskan bahwa mimpi merupakan kabar gembira dari Allah Swt yang memegang ruh saat manusia tidur sebagai kabar membenaran atas isi dan simbol mimpi dengan kenyataan sehari-hari, baik masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang (Purwanto, 2003: 15). Adapun mimpi menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani (773-852 H), sebagaimana ketika ia menyatakan "al-Hakim berkata: Allah Swt menugaskan seorang malaikat untuk mimpi. Malaikat itu melihat keadaan manusia dari *Lauh al Mahfudz*, lalu dia menyalin dan membuat sebuah perumpamaan untuk setiap kejadiannya, jika dia tidur dengan keadaan seperti itu melalui jalan hikmah, tentu menjadi berita gembira, peringatan atau teguran" (Al-Anbārī, 2005: 180).

Sigmund Freud mendefinisikan mimpi sebagai suatu bentuk pelahiran dari kompleks terdesak yang terjadi pada seseorang, atau sebuah saluran pengaman bagi emosi manusia (Prawira, 2013: 198). Freud menarik kesimpulan bahwa teori dan peranan mimpi adalah bahwa mimpi merupakan hasil patalogis yang merupakan penjelmaan dari angan-angan atau keinginan yang tidak dapat direalisasikan. Mimpi terjadi pada seseorang ketika kesadaran jiwanya sedang dalam kondisi lemah (Prawira, 2013: 225-226). Sedangkan menurut James P. Caplin (1990) mimpi adalah sederetan *tamsil* dan ide yang saling berkaitan dan berlangsung selama tidur, atau selama seseorang dikuasai obat bius, atau seseorang berada dalam situasi terhipnotis (Purwanto, 2003: 48).

Secara umum definisi mimpi menurut para psikolog yaitu mimpi merupakan media yang digunakan pikiran untuk mengembalikan sebagian persoalan yang menyenangkan atau sebaliknya, dan sebagai pemecahan problem yang tidak dapat dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2013: 124). Selain itu, mimpi juga merupakan suatu fungsi konstruktif dari sebagian besar ketidaksadaran untuk melakukan aktivitas secara teratur. Mimpi bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan suatu rangkaian yang seolah-olah memancar dari suatu tempat (Ibrahim, 2013: 224-225).

2. Proses dan Faktor Terjadinya Mimpi

Dengan tidur seseorang akan mengalami mimpi, yaitu pada fase tidur REM. Mimpi merupakan proses pesan yang dikirimkan orang yang bermimpi kepada dirinya (Ibrahim, 2013: 126). Mimpi disebabkan karena ruh yang keluar saat tidur akan pergi ke alam arwah (Ibrahim, 2013: 27). Secara khusus terdapat dua faktor penyebab terjadinya mimpi. *Pertama*: faktor internal, berkaitan dengan diri sendiri, baik secara fisik maupun mental. Meliputi; (a) Kesehatan jasmani dan keseimbangan elemen tubuh, (b) Perubahan aktivitas organ. Misalnya, jika sebelum tidur seseorang banyak minum dan lupa buang air kecil, saat ia sedang tidur pulas dan kesadaran lemah, maka pikiran memperjelasnya dengan membuat gambar, misalnya seolah-olah ia berada di bawah pohon pisang, (c) Ingatan-ingatan. Baik ingatan masa lalu ataupun ingatan tentang kejadian yang dialami dalam waktu dekat setelahnya, (d) Emosi. Berupa ketakutan, harapan, kebahagiaan, dan kesedihan. *Kedua*: faktor eksternal, yaitu faktor yang berkaitan dengan luar alam ataupun makhluk lain. Meliputi : (a) Aktivitas sekitar tempat tidur, lingkungan, dan alam. (b) Tanda alam dan makhluk halus.

Selain itu, terjadinya mimpi disebabkan oleh reaksi pikiran yang terjaga antara sadar dan tidak sadar. Jika seseorang tidur dalam keadaan kondisi fisik yang lebih mendominasi, maka dipastikan mimpinya lebih berorientasikan fisik. Jika kondisi psikologis lebih mendominasi tidurnya, maka gambaran dominan yang muncul dalam mimpinya akan berupa gambaran psikologis. Namun demikian, tidak selamanya mimpi berorientasikan fisikis ataupun psikologis. Adakalanya berorientasikan spiritual, jika kondisi tidurnya lebih didominasi oleh kondisi spiritual. Sehingga mimpinya merupakan percikan-percikan ilmu Tuhan.

3. Mimpi dan Klasifikasinya

Dalam hadis disebutkan bahwa mimpi terbagi ke dalam tiga macam, berdasarkan hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اقْتَرَبَ الرَّمَانُ لَمْ تَكْذِبْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ وَمَا كَانَ مِنَ النَّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا يَكْذِبُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ قَالَ وَكَانَ يُقَالُ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ.

Artinya : "Rasulullah Saw bersabda: "Jika zaman semakin dekat, mimpi seorang mukmin nyaris tidak bohong, dan mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh bagian kenabian, dan apa yang berasal dari kenabian tentu tidaklah bohong". Muhammad (Ibn Sirin) mengatakan; 'Dan aku katakan sedemikian ini.' Ia juga mengatakan; Ada berita bahwa mimpi ada tiga, sekedar bisikan jiwa, teror dari setan dan kabar gembira dari Allah" (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1737).

Berdasarkan hadis tersebut, mimpi terbagi menjadi tiga macam. Yaitu: *al-Ru'yā al-Ṣālihah*, *al-Ru'yā al-Shaitānīyah* dan *al-Ru'yā al-Nafsiyah*.

1. *Al-Ru'yā al-Ṣālihah*, yaitu mimpi rohani yang berasal dari Allah Swt yang merupakan sejenis wahyu yang datang kepada seseorang yang baik dan dapat memberi kabar baik atau peringatan (Sya'roni, 2008: 61-62). Sehingga *al-Ru'yā al-Ṣālihah* memiliki dua makna, yakni: sebagai kabar gembira dan sebagai peringatan. *Al-Ru'yā al-Ṣālihah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) *Al-Ru'yā al-Ṣādiqah*, adalah mimpi yang benar-benar kenyataan dan merupakan sebagian dari tanda wahyu dan kenabian.
 - b) *Al-Ru'yā Hātifah al-Marmūzah*, adalah mimpi berupa bisikan dan berbentuk simbolik. Mimpi ini diberikan Allah Swt untuk menjelaskan suatu persoalan atau kesulitan yang dihadapi seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, akibat tidak ada suatu bentuk penyelesaian (Sya'roni, 2008: 64).
 - c) *Al-Ru'yā al-Muhāziroh*, adalah mimpi yang dibawa malaikat sebagai peringatan mengenai akan terjadinya bahaya serta mengancam orang-orang yang bermimpi. Biasanya mimpi ini dikuatkan dengan indikasi atau keterangan yang datang bersama mimpi tersebut yang berfungsi sebagai pertimbangan-pertimbangan ta'wilnya (Al-'Urainī, 2003: 182).
2. *Al-Ru'yā al-Nafsiyah*, yaitu mimpi yang merupakan pengaruh kecemasan dan bisikan jiwa atau hawa nafsu. Berupa ilusi, angan-angan atau hayalan (Purwanto, 2003: 240). Dalam *al-Ru'yā al-Nafsiyah*, biasanya hanya bunga tidur atau mimpi yang mereflesikan kebutuhan, dorongan, dan rekaman yang biasa terjadi (Al-Anbārī, 2005: 239).
 3. *Al-Ru'yā al-Shaitāniyah*, yaitu mimpi yang terjadi karena campur tangan setan, yang mempengaruhi tidur seseorang akibat dorongan atau kegelisahan jiwa. Mimpi jenis ini berkonotasi penipuan, kelicikan, kecemburuan, atau ketakutan, menimbulkan rasa sakit, panggilan pikiran dan nafsu diri (imajinasi), atau terjadi setelah makan berlebihan atau karena tidur dalam keadaan lapar, dan sebagainya (Ibnu Sirīn, 2004: xii).

Dalam pandangan Ibnu Hazm, mimpi hanya terbagi menjadi dua macam, yaitu, mimpi yang berasal dari setan dan mimpi yang berasal dari jiwa. Mimpi dari setan adalah mimpi yang tidak jelas dan kacau. Sedangkan mimpi dari jiwa adalah mimpi yang terjadi sebab adanya sesuatu yang menyibukkan seseorang sewaktu terjaga, kemudian terlihat ketika tidur (*hadīts al-Nafsi*) (Ibrahim, 2013: 130). Sementara dalam pandangan dokter spesialis dari Cina, mimpi terbagi ke dalam lima bagian, hal ini didasarkan pada lima anggota tubuh yang utama. Yakni otak, jantung, paru paru, hati dan ginjal. Pengalaman yang terjadi dalam mimpi akan berkaitan erat dengan kesehatan lima organ tubuh tersebut (Ibrahim, 2013: 132). Adapun dalam keyakinan masyarakat Jawa mimpi dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu : (1) Titiyoni (Bunga Tidur), yaitu mimpi yang tidak mengandung arti. Mimpi ini terjadi antara jam 18.00 sampai 23.00. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut kondisi psikologis dalam keadaan lelah. (2) Gondoyoni, yaitu mimpi berbentuk lambang yang mempunyai arti tertentu, namun terkadang tidak mempunyai arti. Mimpi jenis ini terjadi di antara jam 23.00 sampai jam 02.00. (3) Puspatajem, yaitu jenis mimpi yang mempunyai arti tertentu. Mimpi jenis ini mempunyai kontak langsung dengan alam ghaib. Mimpi Puspatajem terjadi antara jam 02.00 sampai jam 05.00 (Harniawatie, 2003: 6-7).

4. Urgensi Mimpi bagi Kehidupan

Dalam teori psikolog, mimpi berfungsi untuk mengkompensasi ketidakseimbangan yang terjadi dalam dialektika antara dunia internal dengan realitas eksternal. Selain itu, mimpi berfungsi sebagai media untuk mengembalikan sebagian problem yang menyenangkan atau sebaliknya yang tidak dapat dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2013: 124). David Folks mengatakan bahwa

mimpi berfungsi sebagai pemasok data kepada seseorang tentang fungsi akal dan arus yang mengalirnya. Dalam mimpi terjadi pembukaan tirai, pada saat itu peristiwa yang sangat bermakna terbuka dalam mimpi secara sederhana dan biasa saja (Ibrahim, 2013: 127). Sementara menurut Sigmund Freud bahwa pengaruh mimpi itu dapat digunakan sebagai suatu alat untuk penyembuhan dalam dunia medis. Dalam penggunaannya, ahli terapi hanya menyarankan pasien supaya mengingat mimpinya, kemudian menuliskannya (Bertens, 2006: 17).

Adapun fungsi dan urgensi mimpi dalam dunia Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*. Mimpi merupakan sarana pewahyuan dan sarana komunikasi Tuhan dengan orang-orang pilihan-Nya dalam bentuk ilham (QS. Yunus [10] : 62-64. Al-Bukhārī, hadis ke-3: 4). *Kedua*, mimpi sebagai sarana untuk menampakkan ilmu-ilmu yang tersembunyi dalam jiwa (Hilmī, t.th: 192). *Ketiga*, mimpi berfungsi sebagai instrumen penjelajahan tahapan spiritualitas, dan proses perjalanan serta transformasi spiritual (Trimingham, 1973: 158). *Keempat*, mimpi sebagai media komunikasi seseorang dengan Nabi Saw. Komunikasi tersebut merupakan kenikmatan dan limpahan ilmu yang besar, serta menandakan tingkat dan kedudukan seseorang dalam perjalanan ruhani (Al-Nabhānī, t.th: 409). Selain itu, mimpi sebagai produk ingatan atau proses mental bisa dijadikan sebagai alat bantu atau indikator untuk menganalisa jenis gangguan fisik atau psikis seseorang (Ibnu Sīrīn, 2004: xv).

Deskripsi Pendidikan Mental

1. Definisi Pendidikan Mental

Istilah pendidikan mental berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan mental. Pendidikan secara bahasa mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa terdapat beberapa kata yang digunakan, antara lain: (a) *Al-Tarbiyah* (memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya (Mujib dan Mudzakkir, 2010: 11). (b) *Al-Ta'lim* (mengajar dan melatih) (Yunus, 2007: 278). (c) *Al-Ta'dib* (pendidikan atau beradab (Yunus, 2007: 37). (d) *At-Tahdzīb* (pendidikan akhlak, menyucikan diri, terdidik atau terpelihara dengan baik, serta beradab sopan) (Yunus, 2007: 48). (e) *Al-Wa'dz* atau *al-Mau'idzoh* (mengajar, kata hati, suara hati nurani, mengingatkan dan mendesak) (Yunus, 2007: 502). (f) *Al-Riyadhah* (penjinakan, latihan, melatih) (Yunus, 2007: 149). (g) *Al-Tazkiyah* (pemurnian atau pensucian) (Yunus, 2007: 156). (h) *Al-Talqīn* (pengajaran atau mengajarkan perkataan) (Yunus, 2007: 400). (i) *Al-Tadrīs* (pengajaran atau mengajarkan) (Yunus, 2007: 126). (j) *Al-Tafaqquh* (mengerti dan memahami) (Yunus, 2007: 321). (k) *Al-Tabyīn* (mengemukakan, mempertunjukkan, menyatakan atau menerangkan) (Yunus, 2007: 75). (l) *Al-Tadzkirah* (peringatan, mengingatkan kembali) (Yunus, 2007: 134). (m) *Al-Irsyad* (menunjukkan, bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukkan jalan).

Adapun gambaran mengenai definisi pendidikan secara istilah dapat dilihat dari pengertian-pengertian di bawah ini:

- a. KBBI: Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>).

- b. Ahmad D. Marimba : Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.
- c. Ash-Syaibani: Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang, baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, sosial, maupun hubungannya dengan alam sekitarnya tempat ia hidup.
- d. F.J. McDonald : Pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan proses perubahan dalam tingkah laku manusia.
- e. Ki Hajar Dewantara : Pendidikan adalah upaya menuntun segala kodrat yang ada pada seseorang agar ia mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Gandhi, 2013: 62-64).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Adapun proses atau usaha tersebut antara lain dengan memberikan pengajaran, pelatihan, pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan, dan tuntunan yang mengembangkan kepribadian.

Sedangkan kata mental, disamakan dengan psikis atau jiwa atau kejiwaan (Notosoedirdjo dan Latipun, 2011: 27). Hasan Langgulung mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental (Sirri Afifah, dkk. 2021: 30). Adapun ruang lingkup pembahasan mental adalah tentang gejala-gejala gangguan jiwa, penyakit jiwa, penyesuaian diri, potensi, bakat, pembawaan, dan keharmonisan jiwa. Dalam *mental hygiene* terdapat usaha untuk mendapatkan keseimbangan jiwa, menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian (Kartini dan Andari, 1989: 5).

Pendidikan mental sama dengan pembinaan mental, yang berarti proses membina, pembangunan, penyempurnaan, perbaikan, upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sedangkan kata mental adalah mengenai batin (Poerwodarminto, 1982: 645). Ach Dhofir Zuhry menjelaskan kata Pendidikan adalah Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik, sedangkan kata mental berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat (Sirri Afifah, dkk. 2021: 30). Pendidikan mental menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah mendidik manusia sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak ('Ulwan, 1997: 231).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mental adalah suatu proses atau usaha untuk menjadikan seseorang harmonis jiwanya. Adapun usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melalui usaha atau proses pemberian pengajaran, pelatihan, pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan, atau pemberian tuntunan yang baik. Atau bisa juga dengan menghindari perbuatan yang buruk dan keliru (Kartini dan Andari, 1989: 68). Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan mental adalah membimbing jiwa, nyawa, sukma, dan roh.

2. Tujuan Pendidikan Mental

Tujuan pendidikan mental menurut Zakiah Darajat adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psichose*). Sedangkan menurut para Ahli psikiatri (kedokteran jiwa) tujuan dari pendidikan mental adalah untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan membawa ketenteraman dan kebahagiaan hidup (Sirri Afifah, dkk. 2021: 32-33). Adapun menurut Abdullah Nashih 'Ulwan tujuan pendidikan mental adalah membentuk kepribadian, menyempurnakan, dan menyeimbangkan seseorang sehingga ia dapat melaksanakan segala kewajibannya dengan baik dan mulia ('Ulwan, 1997: 231).

Secara khusus tujuan pendidikan mental adalah untuk menjadikan manusia sebagai seorang hamba memiliki arti bahwa pendidikan mental harus memungkinkan manusia untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadiannya. Agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT. Sedangkan tujuan pendidikan mental dalam rangka untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi memiliki arti bahwa pendidikan mental harus dapat menjadikan manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya dan sesuai dengan tujuan awal penciptaannya. Selain itu pendidikan mental juga bertujuan untuk membantu agar manusia dapat menampilkan wujud asli dirinya sendiri, yaitu pemberani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.

3. Metode Pendidikan Mental

Peran penting pendidikan mental yaitu membimbing, menolong, dan menentramkan batin. Ratna Megawangi mengurai perlunya menerapkan aspek empat metode dalam pendidikan mental, yaitu: mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (Megawangi, 2007: 84). Metode ini menunjukkan bahwa mental adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh itu, barulah tindakan dapat menghasilkan mental yang utuh pula (Q-Anees dan Hambali, 2008: 107).

Dalam Islam ada beberapa metode yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan mental seseorang. Salah satu diantaranya adalah metode spiritualisasi (*Tazkiyah al-Nafs*/pembentukan jiwa) (Jaya, 1994: 7). Selain itu terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan mental, antara lain :

- a. Metode *Hiwar* (dialog). Dalam pendidikan, metode *hiwar* mempunyai dampak mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Di antaranya adalah membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya (Maunah, 2009: 69).
- b. Metode *Qishah* (Cerita). kisah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan mental memiliki peranan penting, berupa keteladanan dan edukasi.
- c. Metode *Amtsah* (Perumpamaan). Cara penggunaan metode *amtsah* ini yaitu dengan berceramah (berkisah atau membaca kisah) atau membaca teks (Tafsir, 2010: 141-142).

- d. Metode *Uswah* (Keteladanan), digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik agar seseorang dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Keteladanan memberikan kontribusi besar dalam pendidikan (Maunah, 2009: 102). Secara psikologis, manusia memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya (Tafsir, 2010: 143-144).
- e. Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan (Tafsir, 2010: 145). Dalam pelaksanaan pendidikan mental, pembiasaan akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari guru, orangtua atau orang yang lebih tua darinya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter.
- f. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhoh*. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan *mau'izhoh* ialah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
- g. Metode *Tarhib* (Janji) dan *Tarhib* (Ancaman). *Tarhib* ialah janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan (Tafsir, 2010: 147).
- h. *'Uzlah* (Mengasingkan diri). Persoalan *'uzlah* ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia (Hawa, 2006: 224-228).
- i. *Al-Shamt* (Diam). Mendidik lisan merupakan hal yang sangat penting. Hukum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main (Hawa, 2006: 231-232).
- j. *Al-Sahr* (Ibadah di waktu malam). Dalam Islam, bangun di malam hari untuk melaksanakan salat merupakan pekerjaan yang pahalanya besar. ibadah di waktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibanding waktu yang lain (Hawa, 2006: 240-241).
- k. Berkumpul atau Berjamaah. Kegiatan berkumpul atau berjamaah antara lain berupa; jamaah salat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi (Hawa, 2006: 261-262).
- l. *Al-Insyad* (Bersenandung). Pada masa Nabi SAW, nyanyian telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Di masa sekarang diimplementasikan dengan kegiatan maulid atau bersholawat.

Interpretasi Mimpi Perspektif Hadis

1. Nabi SAW Menanyakan Mimpi

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بَوَّجِهِهِ فَقَالَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ اللَّيْلَةَ رُؤْيَا قَالَ فَإِنْ رَأَى أَحَدٌ قَصَّهَا فَبِقَوْلٍ مَا شَاءَ اللَّهُ فَسَأَلْنَا يَوْمًا فَقَالَ هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رُؤْيَا قُلْنَا لَا

Artinya : "Samurah bin Jundab berkata: Sudah menjadi kebiasaan Nabi Saw jika selesai melaksanakan suatu salat, Beliau menghadapkan wajahnya kepada kami lalu berkata: "Siapa di antara kalian yang tadi malam bermimpi". Dia (Samrah bin Jundab) berkata: "Jika ada seorang yang bermimpi maka orang itu akan menceritakan, saat itulah Beliau berkata: 'Atas kehendak Allah'. Pada suatu

hari yang lain beliau bertanya kepada kami: 'Apakah ada di antara kalian yang bermimpi?'. Kami menjawab: "Tidak ada" (HR. Al-Bukhārī, 2002: 334-335, 1741, 272-273, 280. Lihat juga dalam: Muslim bin Hajjaj, 2006: 1080, 1158-1159. Al-Tirmidzī, t.th: 543. Ahmad bin Hanbal, 1998: 135, 14, 325, 146. Abū Dāwud, t.th: 723. Mālik bin Anas, t.th: 956. Ibnu Mājah, 2004: 630).

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya arti sebuah mimpi, sehingga Nabi Saw selalu menanyakan kepada para sahabatnya dengan sebuah pertanyaan: "Apakah ada di antara kalian yang semalam bermimpi?". Selain itu, terdapat juga hadis dari Ibnu 'Umar yang menyatakan tentang pentingnya arti mimpi dalam kehidupan, sehingga para sahabat menceritakannya kepada Nabi Saw untuk ditakwilkan. "Ibnu 'Umar berkata, dahulu para sahabat jika bermimpi, mereka mengisahkan mimpinya kepada Rasulullah Saw, sehingga beliau menakwilkan mimpinya sesuai kehendak Allah Swt" (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1741).

2. Tanda-Tanda Kebenaran Mimpi

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُرُؤِيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِيبٌ وَأَصْدُقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدُقُكُمْ حَدِيثًا
وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya : "... Nabi Saw bersabda: 'Apabila hari kiamat telah mendekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar, dan mimpi kalian yang paling paling benar adalah yang paling benar pembicaraannya. Dan mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima macam kenabiyah (wahyu).'" (Muslim bin Hajjaj, 2006: 1075. Lihat juga dalam Abū Dāwud, t.th: 723. Al-Tirmidzī, t.th: 541. Ibnu Mājah, 2004: 629. Al-Dārimī, 2013, 512-513, Ahmad bin Hanbal, 1998: 269).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ الرُّؤْيَا بِالْأَسْحَارِ..

Artinya : "... Nabi Saw bersabda: 'Mimpi yang paling benar adalah di waktu sahur.'" (HR. Al-Tirmidzī, t.th: 534. Lihat juga dalam; Al-Dārimī, 2013: 513. Ahmad bin Hanbal, 1998: 68, 29).

Dari dua hadis tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tanda mimpi yang benar adalah terjadi di waktu sahur, mimpi yang muncul dari orang yang selalu berbicara jujur dalam hidupnya, dan mimpi sama yang dialami oleh banyak orang. Mimpi ini dinamakan kesesuaian, meskipun ungkapannya berbeda-beda.

Ibnu Hajar berkata ketika menerangkan makna hadis Ibnu 'Umar, bahwa ada beberapa sahabat bermimpi malam Lailatul Qadar pada 7 malam terakhir (Al-Bukhārī. 2002: 709. Lihat juga dalam: Muslim bin Hajjaj, 2006: 521. Mālik bin Anas, t.th: 321. Ahmad bin Hanbal, 1998: 5, 8), beliau berkata: "Faedah dari hadis ini menunjukkan bahwa kesesuaian mimpi pada sekelompok orang menegaskan tentang tepat dan benarnya mimpi itu. Sebagaimana diambil faedah tentang kuatnya suatu berita yang bersumber dari satu kelompok (Al-'Asqalānī, 1379 H: 380).

3. Klasifikasi Mimpi dan Cara Menyikapinya

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكُذِبْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتِّهِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ وَمَا كَانَ مِنَ النَّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا يَكُذِبُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ قَالَ وَكَانَ يُقَالُ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقْضِهِ عَلَى أَحَدٍ وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ.

Artinya : "... Rasulullah Saw bersabda: "Jika telah menghampiri zaman, mimpi seseorang yang beriman itu hampir-hampir tidak dusta dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 juz kenabian, dan sesungguhnya bagian kenabian itu bukanlah dusta, Muhammad bin Sīrīn berkata: "Dan beliau mengatakan: "Mimpi ada tiga: Percakapan (bisikan) jiwa, bisikan setan (yang menakut-nakuti) dan kabar gembira dari Allah. Maka barangsiapa bermimpi sesuatu yang dia benci janganlah menceritakannya pada seseorang dan hendaklah berdiri lalu melakukan salat." (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1737, 505. Muslim bin Hajjaj, 2006: 1075. Abū Dāwud, t.th.: 723. Ahmad bin Hanbal, 1998: 269, 395, 507. Al-Dārimī, 2013: 512. Al-Tirmidzī, t.th.: 537, 541, 532. Ibnu Mājah, 2004: 627-628.).

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلْمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

Artinya : "... Nabi Saw bersabda: 'Mimpi baik berasal dari Allah, sedangkan mimpi buruk dari setan. Jika seseorang dari kalian mengalami mimpi buruk yang menakutkannya hendaklah meludah ke arah kirinya dan hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpinya sebab dengan begitu mimpinya itu tidak akan membahayakannya". (Al-Bukhārī, 2002: 810, 1075, 1077, 1730, 1744. Lihat juga dalam : Ibnu Mājah, 2004: 628, 628. Al-Dārimī, 2013: 512, 512. Ahmad bin Hanbal, 1998: 300, 296, 137, 350. Abū Dāwud, t.th.: 724. Muslim bin Hajjaj, 2006: 1075, 1074. Mālik bin Anas, t.th.: 957).

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالرُّؤْيَا السَّوْءُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَّرَهُ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ لَا تَضُرُّهُ وَلَا يُخْبِرُ بِهَا أَحَدًا فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُبَشِّرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ.

Artinya : "... Rasulullah Saw bersabda: 'Mimpi baik datang dari Allah dan mimpi buruk datang dari setan, barangsiapa bermimpi buruk maka hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya dan meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan niscaya tidak akan membahayakannya, dan jangan menceritakan mimpi itu kepada siapapun, dan jika dia bermimpi baik maka bergembiralah dan jangan menceritakannya kecuali kepada orang yang dikasihi." (HR. Muslim, hadis ke-2261: 1075. Hadis semakna terdapat dalam: Al-Bukhārī", hadis ke-6985: 1730, dan dalam: Ahmad Bin Hanbal, hadis ke-6215: 296).

Dari ketiga hadis di atas dapat ditemukan pembagian mimpi, definisi mimpi, dan cara menyikapi mimpi baik maupun mimpi buruk. Untuk definisi mimpi, dari redaksi hadis tersebut dapat diketahui bahwa mimpi adalah segala sesuatu yang berasal dari Allah Swt kepada manusia dalam keadaan tidur melalui penisbatan.

Nisbat kepada malaikat, setan dan diri manusia. Selain defnisi mimpi, berdasarkan ketiga hadis tersebut juga ditemukan tentang tiga macam pembagian mimpi, yaitu: pertama. *al-Ru'yā al-Ṣālihah*, yaitu mimpi baik dan benar berupa kabar gembira dari Allah Swt., berupa petunjuk dan peringatan. Kedua. *Al-Ru'yā al-Shaitānīyah* atau *al-Hulm*, yaitu mimpi buruk yang berasal dari setan, berupa teror, kesedihan dan menakutkan. Ketiga. *Hadits al-Nafsi*, yaitu mimpi yang berasal dari diri pribadi manusia, yang disebabkan oleh aktifitas fisik dan psikis sebelum ia tidur. Seperti angan-angan dan khayalan. Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa mimpi terbagi ke dalam tiga macam sesuai suku katanya, yaitu: *ahlām*, yakni mimpi buruk dan tanpa makna (QS. Yusuf (12): 44), *Adghas*, yaitu mimpi yang bercampur dengan *ahlam* (kacau), dan *Ru'yā*, yaitu mimpi yang benar-benar dari Allah Swt (Lihat QS. al-Fath [48] ayat 27).

Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa mimpi yang benar dapat dikenali melalui tanda-tanda berikut (Ibnu Khaldūn, 1986: 129-130) :

- a. Seseorang akan segera bangun dan akan menanggapi mimpi tersebut meskipun dia tidur dalam keadaan lelap.
- b. Mimpi itu akan tetap dengan segala perincian di dalam ingatan apabila seseorang sudah sadar dan tidak perlu untuk mengingatnya kembali.

Di samping pembagian mimpi, dari hadis-hadis tersebut juga ditemukan beberapa sikap yang seharusnya dilakukan ketika seseorang mengalami mimpi baik ataupun mimpi buruk. Jika seseorang mengalami mimpi baik maka bergembiralah dan jangan menceritakannya kecuali kepada orang yang dikasihi dan dipercaya. Adapun jika seseorang mengalami mimpi buruk, maka hendaknya dia meludah ke arah kirinya sebanyak tiga kali, bangun dan mendirikan salat, memohon perlindungan kepada Allah Swt dari keburukan mimpinya, sebab dengan begitu mimpinya itu tidak akan membahayakannya, dan yang terakhir tidak menceritakannya kepada orang lain.

4. Larangan Berbohong dalam Mimpi

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ ، كَلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ ، وَلَنْ يَفْعَلَ.

Artinya : “Nabi Saw bersabda; Barangsiapa yang mengaku bermimpi dengan sesuatu yang tidak pernah dimimpikannya niscaya dia akan dibebani untuk mengikat di antara dua buah biji gandum, sedang dia tidak akan mampu melakukannya. ” (H.R. Al-Bukhārī, 2002: 1743-1744. Hadis tersebut terdapat juga dalam : Abū Dāwud, t.th: 724. Al-Tirmidzī, t.th: 538, 538. Al-Dārimī, 2013: 513, dan dalam: Ahmad bin Hanbal, 1998: 91, 76, 90, 131).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ أَفْرَى الْفَرَى أَنْ يُرَى عَيْنَيْهِ مَا مَرَّ.

Artinya : “... Rasulullah Saw bersabda: ‘Di antara kebohongan yang paling bohong adalah menyatakan melihat (bermimpi) padahal tidak.’ (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1744. Lihat juga dalam: Ahmad bin Hanbal, 1998: 490, 106, 107).

Dua hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya sebuah mimpi dalam kajian Islam. Seseorang yang berbohong bahwa dia mengalami mimpi, padahal tidak, maka hukumnya adalah berdosa dan merupakan kebohongan yang besar. Karena ia telah berdusta terhadap Allah Swt. Adapun dusta yang dilakukan saat terjaga adalah dusta terhadap makhluk. Terjadinya kebohongan dalam mimpi ini tidak lain dari setan.

Oleh karena itu Nabi Saw menamakan *al-Hulm*, bukan *Ru'yā*. Lafadz *hulm* (mimpi) tersebut adalah dusta dan itu berarti dari setan. Dari hadis tersebut dapat kita temukan beberapa kandungan makna hadis : (1) Haram berbohong dalam mimpi. Karena merupakan salah satu dosa besar karena pada hakikatnya adalah berdusta kepada Allah Swt, Sedangkan berdusta ketika sedang sadar merupakan kedustaan kepada makhluk. (2) Mimpi dusta itu berasal dari setan karena itu Nabi Saw memberinya nama *hulm*, yang berarti kebohongan yang berasal dari setan.

5. Mimpi Bertemu Nabi SAW

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقْظَةِ، وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ سِيرِينَ إِذَا رَأَاهُ فِي صُورَتِهِ.

Artinya : “Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa melihatku dalam tidur, maka (seakan-akan) ia melihatku ketika terjaga, (karena) setan tidak bisa menyerupai." Abû ‘Abdullāh mengatakan, Ibnu Sirīn mengatakan; 'Maksudnya jika melihat beliau dengan bentuk aslinya." (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1733, 1077, 1077, 1733. Al-Tirmidzī, t.th: 537, 535. Ibnu Mājah, 2004: 627. Abū Dāwud, t.th: 724. Ahmad bin Hanbal, 1998: 472, 269, 440, 342, 472. Al-Dārimī, 2013: 512, 511. Muslim bin Hajjaj, 2006: 1077).

Hadis tersebut menunjukkan keistimewaan Nabi Saw yaitu tidak bisa diserupai oleh setan, baik dalam mimpi, terlebih dalam bentuk nyata. Menurut al-Baqilanī, makna “melihatku” dalam hadis tersebut adalah benar adanya, bukan mimpi kosong, juga bukan penyerupaan-penyerupaan setan (Ibrahim, 2013: 148). Sementara menurut al-Ghazālī, makna hadis tersebut bukan berarti seseorang akan melihat jasadnya atau badannya, melainkan seseorang akan melihat perumpamaan dari makna yang terkandung dalam mimpi tersebut (Ibrahim, 2013: 151). Menurut al-Nawāwī, maksud lafadz *فسيراني في اليقظة* mengandung tiga pengertian, yaitu : (1) Bagi orang-orang yang sezaman dengan Nabi Saw, namun tidak sempat berhijrah, lalu orang tersebut bermimpi melihat Nabi Saw, maka Allah akan memberikan taufik kepada mereka sehingga bisa bertemu beliau. (2) Akan bertemu Nabi Saw di akhirat sebagai pembenaran mimpinya, karena di akhirat setiap umat Nabi Saw, baik yang pernah bertemu maupun belum, akan mengalami pertemuan langsung dengan beliau. (3) Melihat Nabi Saw di akhirat secara dekat dan mendapat syafa'atnya (Al-Nawāwī, 1392 H: 26). Adapun menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, penafsiran terhadap hadis mimpi bertemu Nabi Saw dibagi menjadi enam pendapat, yaitu:

- Hadis tersebut bermakna perumpamaan (*tasybih*), karena diperkuat dengan riwayat lain yang menunjukkan arti perumpamaan (لِكَائِمًا).
- Orang yang bermimpi bertemu Nabi Saw akan melihat kebenaran, baik secara nyata maupun hanya *ta'bir* saja.
- Hadis tersebut dikhususkan bagi orang-orang yang sezaman dengan Nabi Saw dan orang yang beriman kepadanya yang belum sempat melihatnya.
- Bahwa orang bermimpi tersebut akan melihat Nabi Saw, seperti ketika bercermin, namun hal tersebut sangat mustahil.
- Orang yang bermimpi tersebut akan melihat Nabi Saw pada hari Kiamat dan tidak dikhususkan bagi mereka yang bermimpi bertemu dengan beliau saja.

f. Orang yang bermimpi melihat Nabi Saw, ia akan melihatnya secara nyata (Al-'Asqalānī, 1379 H: 385).

Menurut penafsiran kaum sufi, hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi Saw masih hidup dan bisa ditemui secara langsung seseorang. Bahkan jika didahului mimpi bertemu dengan Nabi Saw, maka dapat dipastikan orang yang bermimpi tersebut akan mengalami pertemuan langsung dengan beliau. Para sufi yang mengklaim pernah bertemu dengan Nabi Saw antara lain adalah al-Tijānī, Abū Hasan al-Syādzilī, Ibnu 'Arabī, dan Muhammad al-Suhaimī (Sya'roni, 2008: 69-86). Untuk membuktikan kebenaran mimpi bertemu dengan Nabi Saw, langkah yang harus ditempuh adalah dengan menanyakan kepada orang yang bermimpi tentang sifat beliau yang ditemuinya itu. Jika cocok dengan sifat yang telah diterangkan dalam hadis, maka orang tersebut benar-benar telah melihat Nabi Saw dalam mimpinya. Setan tidak dapat menyerupai Nabi Saw di dalam mimpi. Seseorang yang bermimpi melihat beliau, berarti dia melihat beliau secara nyata (Ibnu Sīrīn, 2004: 2).

6. Mimpi Bagian dari Tanda Kenabian

a. Mimpi Orang Mu'min Bagian dari Kenabian

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya : "Nabi Saw bersabda; "Mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian." (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1731, 1733, 1738, 1730. Lihat juga dalam: Muslim: 1076. Abī Dāwud: 723. Al-Tirmidzī: 532, 536. Al-Dārimī: 511. Ahmad bin Hanbal : 185, 1731, 106, 233. Ibnu Mājah: 626, 628).

b. Mimpi Baik Bagian dari Tanda Kenabian

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya : "Rasulullah Saw bersabda: "Mimpi yang baik adalah bagian dari empat puluh enam kenabian." (HR. Al-Bukhārī: 1731, 1730, 1731. Hadis semakna terdapat dalam: Ibnu Mājah: 626, 628, 627-628. Ahmad bin Hanbal: 11, 137, 10. Muslim: 1076, Malik bin Anas: 956, 957).

c. Mimpi Orang Islam Bagian dari Tanda Kenabian

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْدُرُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya : "... Nabi Saw bersabda: "Apabila hari kiamat telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar. Dan mimpi yang paling paling benar adalah mimpi yang selalu bicara benar. Mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima macam Nubuwwah (wahyu)." (HR. Muslim, hadis ke-2263. Lihat juga: Al-Tirmidzī, hadis ke-2270: 532.).

Hadis-hadis tersebut menunjukkan mimpi sebagai bagian, sifat dan bentuk dari tanda seorang Nabi. Namun tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali malaikat atau para Nabi itu sendiri. Hal ini didasarkan pada mimpi Nabi Yusuf, sebagaimana termuat dalam Surat Yusuf (12) ayat 4 : "(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang,

matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(QS. Yusuf [12] : 4). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub-lah yang mengetahui bahwa mimpi tersebut merupakan tanda kenabian putranya, Nabi Yusuf as. Namun, kadar yang dikehendaki para Nabi adalah bahwa mimpi merupakan suatu bagian dari kenabian secara global, karena dari satu sisi, di dalamnya seseorang melihat sesuatu yang ghaib. Adapun mengenai perincian perbandingan itu, maka hanya orang yang telah mencapai derajat kenabian yang mengetahuinya.

7. Tafsir Mimpi Hadis

- a. Segelas Susu, ditafsirkan sebagai ilmu (HR. Al-Bukhārī, 2002: 43. Lihat juga dalam: Al-Tirmidzī, t.th: 539, 619. Ahmad bin Hanbal, 1998: hadis ke-5295, 5602, 5868, 6059, 6138. Al-Dārimī, 2013: 171).
- b. Tiga Rembulan, ditafsirkan dengan Tiga penduduk bumi paling mulia (HR. Mālik bin Anas, t.th: hadis ke-548, 232).
- c. Dibawa Malaikat ke Neraka, ditafsirkan dengan Faidah dan anjuran untuk melakukan salat malam. (Al-Bukhārī, 2002: 1741, 919, 334-335, 272-273, 280. Muslim bin Hajjaj, 2006: 1158-1159. Ibnu Mājah, 2004: 630. Ahmad bin Hanbal, 1998: 146).
- d. Segumpal Awan ditafsirkan dengan agama Islam, Minyak Samin dan Madu ditafsirkan dengan al-Qur'an. (Al-Bukhārī, 2002: 1744-1745. Muslim, 2006: 1077-1078. Al-Dārimī, 2013: 515-516).
- e. Dua Gelang Emas di lengan, ditafsirkan dengan akan muncul dua pendusta (al-Aswad al-'Ansī dan Musailamah al-Kadzdzab). (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1742, 1072. Lihat juga dalam : Ahmad bin Hanbal, 1998: 263).
- f. Timbaan Air dan Sumur Tua, ditafsirkan dengan Orang yang kuat ('Umar bin Khattab). (HR. Muslim, 2006: 1123. Lihat juga dalam: Ahmad bin Hanbal", 1998: 27, 89, 104).
- g. Ikatan pada kaki ditafsirkan dengan Ikatan adalah ketetapan dalam agama, dan Belunggu di leher ditafsirkan dengan siksa. (HR. Abū Dāwud, t.th: 723. Lihat juga; Ahmad bin Hanbal, 1998: 269).
- h. Bunyi Lonceng, ditafsirkan dengan Adzan suara Bilal bin Rabah. (HR. Abū Dāwud, t.th: 189. Hadis semakna terdapat dalam: Al-Tirmidzī, t.th: 358. Dan dalam: Ahmad bin Hanbal, 1998: 43, dan 42-43).
- i. Pedang / Menghunus pedang yang bagian tengahnya patah, ditafsirkan dengan Musibah yang menimpa orang-orang mukmin pada perang Uhud. (HR. Al-Bukhārī, 2002: 1002, 1743. Hadis semakna terdapat dalam: Muslim bin Hajjaj, 2006: 1079. Ibnu Mājah, 2004: 630-631. Al-Dārimī, 2013: 516).
- j. Tiang Rumah patah dan Melahirkan Anak Buta, ditafsirkan dengan Akan melahirkan anak berbakti atau melahirkan anak durhaka. (HR. Al-Dārimī, 2013: 517-518.).
- k. Ayam Jantan Merah, ditafsirkan dengan Seorang lelaki asing (selain Arab) akan membunuh ('Umar). (HR. Ahmad bin Hanbal, 1998: 15 dan 48).
- l. Taman Hijau yang luas dan tiang, ditafsirkan dengan Islam. Tali yang kuat ditafsirkan dengan Istiqomah dalam Islam hingga meninggal. (HR. Ahmad bin Hanbal, 1998: hadis ke-24196, 452).
- m. Wanita berkulit hitam dan berambut kumal meninggalkan kota Madinah dan berdiri di Mahya'ah, ditafsirkan dengan Wabah penyakit kota Madinah telah

dipindahkan ke Mahya'ah (Juhfah). (HR. Ahmad bin Hanbal, 1998: hadis 5849, 107, dan hadis 5976, 117).

Dari hadis-hadis tentang penafsiran Mimpi Nabi Saw tersebut, dapat diketahui bahwa panafsiran mimpi Nabi Saw hanya menggunakan metode simbolik (kata benda). Namun penafsiran metode simbolik Nabi Saw tersebut bukan semata-mata pengetahuan beliau sendiri, melainkan atas petunjuk Allah Swt dan melalui pengamatan keadaan, seperti budaya dan keadaan jiwa seseorang. Ibnu Sirin memberikan keterangan bahwa penafsiran mimpi bisa dilakukan dengan tujuh karakteristik simbol mimpi, yaitu: dengan al-Qur'an, hadis, perumpamaan (*amtsal*), arti nama (tekstual), pengertian kontekstual, dengan makna sebaliknya, dan dengan melihat perbedaan perilaku dan kebiasaan (Ibnu Sirin, 2004: 3-4). Ibnu Hajar memberikan kriteria untuk seorang penafsir mimpi, di antaranya adalah: (1) Kehati-hatian. (2) Keluasan dan kedalaman analisis, meliputi: pengetahuan hermeneutik, fenomenologis, syari'ah, tauhid, sejarah, kebudayaan, bahasa, perilaku, dan kontekstual pena'bir. (3) Kualitas pena'wil, meliputi: kode moral, kejujuran, kesucian, teladan, keimanan, kesederhanaan dan kemanusiaan (Nashori dan Diana, 2002: 293).

Tafsir mimpi dengan menggunakan simbol juga diperkuat dengan adanya beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya:

- a. Sebuah daerah atau rumah yang nilainya lebih rendah dari dirinya dan tidak pantas dimasuki oleh seorang raja. Mimpi ini dilambangkan sebagai datangnya musibah dan kehinaan yang akan menimpa penduduk tersebut. (QS. Al-Naml [27] : 34).
- b. *Al-Habl* (tali), ditakwilkan dengan janji. (QS. Ali 'Imran [3] : 112).
- c. Tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan tujuh ekor sapi betina kurus, tujuh gandum hijau dan tujuh gandum kering. Simbol tersebut ditakwilkan dengan masa kemarau dan paceklik selama tujuh tahun (QS. Yusuf [12] : 43). Selain itu, al-Qur'an juga banyak menyebut beberapa tafsiran simbolik. Seperti tali yang disimbolkan sebagai perjanjian (QS. Al-Baqarah [2]: 103), Kapal disimbolkan sebagai keselamatan (QS. Al-'Ankabut [29]: 15), Kayu dilambangkan dengan kemunafikan (QS. Al-Munafiqun [63]: 4). Batu disimbolkan dengan kerasnya hati (QS. Al-Baqarah [2]: 74). Lihat tafsir simbolik selengkapnya dalam QS. Al-Qashash [28] : 8, QS. Ibrahim [14]: 18 dan 14-24, QS. Al-Jin [72]: 16-17, QS. Al-Hujrat [49]: 12, QS. Al-Anfal [8]: 11. QS. Al-Baqarah [2]: 61, 187, 257, 266. Dan QS. Al-Shaffat [37] : 49.

Interpretasi Mimpi Perspektif Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir pada hari Selasa, 6 Mei 1856 di Freiberg, kota kecil di daerah Moravia, Austria. Freud berasal dari keluarga Yahudi (Bertens, 2006: 9). Ayahnya, Jacob Freud, adalah seorang pedagang miskin. Sedangkan ibunya bernama Amalia Nathanson, lebih muda 20 tahun dari suaminya serta merupakan istri ketiga dari Jacob Freud (Semiu, 2006: 44). Freud merupakan tokoh produktif dan giat bekerja, hal itu terbukti meskipun telah lanjut usia dan sering sakit, dia tetap bekerja sebagai seorang dokter dan penulis. Freud meninggal pada 23 September 1939 di London dalam usia 83 tahun (Storr, 1991: 1).

Pada tahun 1895, tepatnya pada bulan Juli, Freud berhasil menganalisis sebuah mimpi. Selanjutnya dia menggunakan mimpi ini, yang disebut sebagai injeksi irma,

sebagai model bagi interpretasi mimpi psikoanalisis saat dia menerbitkan buku *"The Interpretation of Dreams"* (Semiu, 2006: 50). Penemuan yang menjadikan nama Freud terkenal adalah psikoanalisa. Istilah ini diciptakan oleh dia sendiri dan muncul untuk pertama kali pada tahun 1896. Teori psikoanalisa lahir dari praktek dalam usaha untuk menyembuhkan penyakit histeris.

Sebagai seorang ilmuwan, Freud memiliki karya tulis yang banyak. Secara garis besar karya-karyanya dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode :

- a. Periode Pertama (1895-1905) : Terbentuknya Teori Psikoanalisa. Antara lain buku; *"Studien Uber Hysteri"* (1895), *"The Interpretation of Dreams"* (1900), *"The Pshychopathology of Everyday Life"* (1901), *"There Essay on The Theory of Sexuality"* (1905), *"Jokes and Their Relation to the Unconscious"* (1905), dan *"Kasus Dora"* (1905) (Bertens, 2006: 12).
- b. Periode kedua (1905-1920) : Pendalaman Teori Psikoanalisa. Antara lain buku *Delirium dan Mimpi-Mimpi dalam "Gradiva"* (1907), *Memperkenalkan Psikoanalisa* (1910), *Sebuah Ingatan Dari Masa Anak Leonardo Da Vinci* (1910), *"Totem and Taboo"* (1913), *"On Narciccism"* (1914), dan *"Introductory Lectures on Psychoanalysis"* (1916-1917), *"Naluri-Naluri dan Liku-Likunya"*, *"Represi Ketidaksadaran"*, *"Tambahhan Metapsikologis"*, *"Teori Mimpi"*, dan *"Perkabungan dan Melankoli"* (Bertens, 2006: 25).
- c. Periode Ketiga (1920-1940). Antara lain buku *"The Pleasure Principle"* (1920), *"The Ego and the Id"* (1923), *"Inhibisi"* (1926) (Bertens, 2006: 29), *"The Future of an Illussion"* (1927), *"Civilization and Its Discontens"* (1930), *"Moses and Monotheism"* (1939), dan *"An Outline of Psychoanalysis"* (1940) (Bertens, 2006: 35).

Interpretasi Mimpi Sigmund Freud

Kunci dalam psikoanalisis Freud yaitu perbuatan dan perasaan dapat ditentukan oleh motivasi yang tidak disadari. Pemikiran Freud tentang kepribadian terdiri dari sistem yang saling berhubungan, yaitu *id*, *ego* dan *superego* (Bertens, 2006: 32, dan Storr, 1991: 32, 70-73). *Id* bersifat hedonistik, yakni menghindari kasakitan dan mencari kesenangan. *Id* dan *ego* tidak membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan khayalan. *Ego* hanya berperan mensensor pengalaman dalam otak. Adapun *superego* memainkan peran penting dalam mimpi, yang berkaitan dengan perkembangan dan fungsi kepribadian (Bertens, 2006: 33-34).

a. Hubungan Mimpi dengan Kesadaran

Freud mengemukakan fenomena mimpi, bahwa dalam mimpi keteraturan memori terkait kesadaran dan tingkah laku normal benar-benar hilang. Mental lepas dari memori dan isinya terkait kondisi sadarnya (Freud, 2001: 42). Menurutnya, materi dari alam sadar yang berisi hal menyakitkan atau diinginkan secara terpendam didorong ke alam bawah sadar melalui mekanisme represi yang menutupi pikiran, sikap, dan ingatan dari kesadaran. Akan tetapi, alam bawah sadar bukanlah tempat bagi materi terepresi karena ada kemungkinan materi-materi tersebut akan meletup karena dorongannya yang kuat. Salah satu jalannya adalah melalui mimpi (Freud, 2015: 14). Dalam proses mimpi, gambaran yang hadir dapat berupa percampuran antara berbagai detail pengalaman dalam kesadarannya (Freud, 2001: 79). Pemahaman kesadaran yang dikolaborasikan dengan konsepsi mimpi tersebut menjadi dasar bagaimana kesadaran memiliki hubungan erat dengan mimpi sebagai

manifestasinya dalam kondisi tidak sadar. Mimpi akan menunjukkan interaksi yang terjadi antara kesadaran dan ketidaksadaran. Mimpi yang hadir tidak berkaitan seperti halnya pengalaman dalam dunia realitas dengan kondisi kesadarannya (Freud, 2001: 329).

b. Sumber, Faktor dan Mekanisme Mimpi

- 1) Rangsangan Inderawi Eksternal (beroreintasi pada objek). Yaitu pikiran tetap berkomunikasi secara terus menerus dengan dunia luar meskipun masih dalam kondisi tertidur (Freud, 2015: 22-23). Sebagai contoh, yaitu sorot lampu adalah rangsangan inderawi yang ditimbulkan dari luar, sehingga rangsangan tersebut dipastikan sebagai sumber dari mimpi (Freud, 2015: 33).
- 2) Rangsangan Inderawi Internal (beroreintasi pada subjek). Berupa halusinasi hipnogogis, yaitu gambar-gambar hidup dan berubah-ubah yang muncul terus-menerus selama periode sebelum tidur (Freud, 2015: 44). Misalnya cahaya Di saat tidur dalam gelap.
- 3) Rangsangan Fisik Internal (berorientasi organ). Seluruh sistem organ tubuh memainkan perannya ketika malam dan akan mencapai kekuatan yang lebih besar, serta bekerja melalui komponen-komponennya, dan akan menjadi sumber mimpi (Freud, 2015: 47-48).
- 4) Sumber Rangsangan Psikis Murni. Manusia memimpikan sesuatu yang terjadi selama berada di alam sadar. Hal ini menjadi ikatan psikis dan menjadi sumber penting dalam mimpi. (Freud, 2015: 53-54).

Di dalam mimpi ada tiga materi yang dikemukakan Freud, yaitu: *Pertama*, materi-materi tertentu yang muncul dalam mimpi yang sesudahnya tidak bisa dikenali di alam sadar adalah bagian dari pengetahuan dan pengalaman seseorang. *Kedua*, sumber materi-materi untuk direproduksi dalam mimpi yang diambil adalah dari masa kanak-kanak. *Ketiga*, pemilihan materi yang akan diproduksi (Freud, 2015: 24). Selain dari sumber dan faktor terjadinya mimpi tersebut, Freud mengemukakan beberapa faktor psikologis dalam proses mimpi, di antaranya : (a) Pelupaan Mimpi. Faktor utama dalam proses pembentukan mimpi ialah kondisi pasif jiwa (Freud, 2015: 491). (b) Regresi. Penafsiran yang benar terhadap mimpi bisa ditemukan dibalik arti nyata dan memunculkan pemenuhan harapan yang tersembunyi. Dalam arti lain, isi mimpi laten adalah penyebab mimpi (Semion, 2006: 131-132).

Mimpi adalah aktivitas psikis yang penuh dengan kepentingan dan pemenuhan harapan. Keanehan dan absurditas di dalam mimpi adalah pengaruh dari proses sensor psikis yang bekerja selama pembentukan mimpi (Freud, 2015: 610). Adapun faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan mimpi ialah: (1) Proses kondensasi materi-materi psikis, (2) Kelayakan untuk mewakili rangsangan inderawi, (3) Tidak konsistennya faktor eksterior struktur mimpi yang rasional dan jelas (Freud, 2015: 611). Selain itu, Freud juga mengusulkan dua mekanisme dalam proses terjadinya mimpi. *Pertama*, Pikiran yang tidur menciptakan mimpi dengan dasar pemenuhan harapan. *Kedua*, Pikiran dikejutkan oleh harapan dan melakukan penyensoran terhadapnya. Hal ini menyebabkan terjadinya distorsi pada cara munculnya harapan di dalam mimpi (Bertens, 2006: 73).

c. Mimpi sebagai Proses Mental

Melalui pemahaman mimpi sebagai proses mental Freud menjelaskan keterkaitan sisi kausalitas fisik dengan proses terjadinya mimpi. Sebagai gambaran

atas konsep serta pemahaman mimpi sebagai proses mental, diperlukan penjelasan mimpi yang melibatkan kondisi fisik, faktor lingkungan sekitar, kesadaran dalam bentuk ingatan, serta partikularitas gambaran mimpi (Freud, 2001: 513-514). Dengan demikian, proses mental yang secara khusus ditunjukkan melalui pemenuhan keinginan menjadi bagian penting untuk mengetahui hubungan referensial dari kesadaran agar mimpi dapat terjadi, variabel yang mempengaruhinya, serta aplikasi langsung terhadap mimpi sebagai gambaran kegiatan yang terjadi dari ranah mental dalam kondisi tidak sadar.

d. Hubungan Mimpi dengan Penyakit Mental

Hubungan mimpi dengan penyakit mental digambarkan Freud dalam tiga kerangka, yaitu: *Pertama*, penyebab abnormalitas dan hubungan klinis dari mimpi sebagai gambaran, petunjuk, dan sisa kondisi kegilaan. *Kedua*, modifikasi mimpi menjadi bahasan utama dalam penyakit mental. *Ketiga*, hubungan intrinsik mimpi dan kegilaan dalam bentuk analogi menunjukkan hubungan yang dekat secara esensial. Hubungan mimpi dan kegilaan juga ditunjukkan melalui kasus kegilaan delusional karena mimpi buruk (Freud, 2015: 111). Gangguan mental atau kegilaan yang hadir atas represi seseorang atas suatu dorongan atau kondisi mental yang mengalami konflik tidak terselesaikan, serta tidak mengalami pemenuhan dalam kondisi mimpi memiliki hubungan erat dengan kesadaran yang tidak dipertimbangkan. Hubungan mimpi dengan kegilaan bersifat kualitatif dari segi kesadaran yang mengalami distorsi manifestasinya dalam bentuk kesadarannya langsung ataupun dalam kondisi mimpi.

e. Distorsi dan Pola Kerja Mimpi

Distorsi adalah hasil kerja mimpi (Freud, 2015: 166). Mimpi merupakan suatu bentuk kerja dari mental manusia yang terjadi dalam kondisi tidak sadar atas berbagai impresi dan kejadian yang dialami pada kondisi sadarnya (Freud, 2015: 142). Berikut beberapa pola kerja mimpi, di antaranya adalah :

1. **Kondensasi** (Penyingkatan): Kondensasi dalam kerja mimpi akan mengarah pada pikiran-pikiran hasil analisis bagian mimpi yang tidak hilang (Freud, 2015: 338). Mimpi berdampingan dengan psikis, mimpi diiringi dengan alam bawah sadar, dan sebagainya terkait dengan pembentukan isi mimpi yang didasarkan pada sebuah proses kondensasi, dengan cara kerja melalui suatu kegiatan penghilangan (Freud, 2015: 339-340). Proses kondensasi mimpi terlihat pada perbandingan konten mimpi yang disampaikan seseorang melalui *recollection* dengan interpretasi yang dilakukan (Freud, 2001: 196). Hubungan tersebut menunjukkan kondensasi sebagai bagian penting bagi kerja mimpi.
2. **Pemindahan** (*Dreams- Displacement*). Pola kerja dalam pemindahan mimpi mempunyai gaya instrumental, di mana akan bisa mengenali sebuah kekuatan psikis dalam pemindahan mimpi. Hasilnya akan menghabiskan hal yang dianggap isi mimpi tidak lagi punya kemiripan dengan titik pusat pikiran mimpi, dan mimpi hanya memproduksi bentuk terdistorsi dari harapan mimpi (Freud, 2015: 366).
3. **Representasi**, yaitu proses saat pikiran dirubah menjadi bayangan visual (Storr, 1991: 49).
4. **Simbolisasi**, yaitu simbol-simbol yang menyinggung beberapa aspek kehidupan seksual atau orang-orang yang berhubungan dengan hal itu, yang tidak ingin dikenal oleh si pemimpi (Storr, 1991: 49-50).
5. **Revisi sekunder**, yaitu suatu proses yang berusaha membuat mimpi dapat

dimengerti dengan cara mengubahnya ke dalam cerita logis (Storr, 1991: 50. Semiun, 2006: 136 -137).

Dengan demikian, mimpi melalui proses terjadinya menurut teori Freud dalam kerja mimpi merupakan suatu kegiatan mental yang tidak lepas dari hubungan mental dan fisik yang menunjukkan terjadinya proses analogis dari kondisi sadar dengan kondisi mimpi. Namun kesadaran tetap menjadi bagian penting terkait referensi pengalaman yang hadir dalam mimpi tersebut.

f. Fungsi Mimpi

- 1) Aktivitas psikis di alam sadar akan diteruskan secara penuh dalam mimpi-mimpi (Freud, 2015: 95).
- 2) Mimpi sebagai pengurangan aktivitas psikis, pelepasan hubungan, dan pemiskinan materi yang tersedia (Freud, 2015: 96).
- 3) Mimpi memberi gambaran pada pikiran tentang kapasitas dan kecenderungan terhadap aktivitas psikis khusus, di mana di alam sadar tidak dapat dipergunakan secara tidak sempurna (Freud, 2015: 104).
- 4) Rangsangan harapan yang diabaikan alam sadar akan dipindahkan ke latar belakang, masalah-masalah yang belum terpecahkan, perhatian yang mengusik, kesan-kesan yang berlimpah, terus bekerja dalam pikiran selama tidur (Freud, 2015: 630). Gambaran dalam bentuk suasana mimpi hadir dengan referensi kesadaran terhadap ingatan-ingatan atas berbagai pengalaman yang telah dialaminya dalam realitas (Freud, 2001: 332).

g. Landasan Teori dan Metodologi Tafsir Mimpi Sigmund Freud

1) Metode Simbolis

Dalam isi mimpi kebanyakan berisikan simbol-simbol yang dipengaruhi dari pikiran-pikiran mimpi dengan menjadikan alam sadar sebagai rumah bagi manifestasi dari simbol tersebut. Namun simbolisasi tidak menyinggung khusus hanya pada mimpi, melainkan lebih pada imajinasi bawah sadar dalam diri manusia (Freud, 2015: 417). Dari cara kerja simbol tersebut, Freud menggunakan dua metode terkait dalam memahami simbol-simbol. *Pertama*, mengeksplorasi asosiasi dari pemimpi sendiri, dan *kedua* menggunakan pengetahuan penganalisis mengenai simbol-simbol mimpi (Freud, 2015: 122). Adapun secara khusus simbol-simbol yang digunakan Freud dalam tafsir mimpinya antara lain:

- a) Tongkat, pisau, payung, topi dan objek-objek berbatang lainnya disimbolkan sebagai simbol pria (alat kelamin pria) (Freud, 2015: 427).
- b) Kotak, lemari, oven, laci, dan barang-barang kontainer dilambangkan sebagai rahim.
- c) Benda kecil sebagai organ kelamin, menggilas atau melindas dilambangkan sebagai hubungan seksual (Freud, 2015: 428).
- d) Organ pria dilambangkan sebagai manusia, dan organ perempuan dilambangkan sebagai pemandangan (Freud, 2015: 433).

Dalam menganalisis mimpi, Freud menjadikan simbol-simbol tersebut mengarah kepada seksual. Berbagai analisis yang sama ditemukan dalam mimpi yang berbeda dari mimpi-mimpi pasiennya, sehingga Freud mempunyai pandangan bahwa dalam tafsir mimpi, arti penting dari kompleksitas seksual tidak pernah terlupakan, meskipun dalam hal ini tidak boleh membesar-besarkannya hingga membuang faktor lain (Freud, 2015: 453).

2) Metode Sandi Rahasia (*Decoding*)

Metode ini dikatakan Sandi Rahasia karena tanda diterjemahkan ke tanda lain yang diketahui artinya sesuai dengan kunci yang telah ditetapkan. Dalam metode Sandi Rahasia, isi mimpi, kepribadian dan status sosial ikut dipertimbangkan. Sehingga sama isi mimpi dari orang yang berbeda status sosialnya. Dengan titik tekan sebuah kerja tafsir diterapkan pada masing-masing bagian isi mimpi (Freud, 2015: 122-123).

3) Metode Injeksi Irma dan Asosiasi Bebas

Freud dalam menjalankan metode tafsir mimpinya melalui cerita mimpi pasiennya terkait informasi tentang segala pikiran yang muncul dalam mimpi. Dengan menjadikan mimpi disisipkan ke dalam jalinan psikis yang diikuti secara terbalik dari ide patologis menuju ingatan pasien. Selanjutnya adalah menganggap mimpi itu sebagai gejala dan menerapkan padanya tafsir yang terbukti berhasil. Freud menganggap psikis penting dalam metodenya karena untuk merangsang konsentrasi pasien terhadap penglihatan psikisnya dan untuk melenyapkan kondisi kritis pikirannya seolah-olah muncul di alam nyata (Freud, 2015: 126-127).

Freud menemukan bahwa pada saat pasiennya merasa santai dan mengungkapkan ide-ide asosiasi bebas, maka mereka mulai memberitahukan kepada Freud mengenai mimpi-mimpinya. Sehingga ketika terjadi asosiasi bebas dan analisis mimpi, para pasien harus merasa santai dan aman. Hal ini dimaksudkan karena terjadinya dua hal, *pertama*: pasien dan analisisnya mungkin sama-sama memberikan perhatian lebih terhadap segala proses pemikirannya. *Kedua*, pasien akan mampu menyingkirkan sensor kritis yang merupakan proses pemikiran yang menyelidik.

4) Metode Pengamatan Diri

Freud menekankan intensitas pengamatan diri sesuai dengan persoalan seseorang. Hal yang pertama untuk menjadikan aplikasi prosedur adalah seseorang hanya bisa membuat komponen-komponen individual dari keseluruhan isi mimpinya. Dengan harus memilah-milah potongan mimpi dan berharap pasien menceritakan masing-masing potongan mimpinya itu, maka memungkinkan akan menggambarannya sebagai pikiran dibalik bagian mimpi tersebut (Freud, 2015: 130-131).

Freud menghubungkan para penderita neurosis dengan orang-orang yang sehat atau dengan contoh-contoh yang ditemukan dalam buku-buku tentang mimpi. Freud berpandangan bahwa suatu mimpi dengan isi yang sama akan mempunyai arti yang berbeda-beda pada masing-masing orang. Metode pengamatan diri mampu menyelidiki seberapa besar tingkat penyelesaian dan kesempurnaan tafsir dengan memakai analisis diri. Sehingga Freud lebih banyak memperlakukan mimpi-mimpinya sendiri sebagai sumber dari materi-materi yang sesuai dan berlimpah serta memuat referensi dari ragam aktivitas keseharian (Freud, 2015: 131-132).

Dalam hal interpretasi mimpi, Freud memberikan tiga peraturan penting yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Tidak membedakan makna yang muncul dari mimpi, apakah beralasan atau absurd, jelas atau membingungkan, sebab tidak ada kasus yang menunjukkan bahwa makna tersebut adalah pemikiran bawah sadar yang dicari. (2) Membatasi untuk membangkitkan ide-ide pengganti dari setiap unsur dan tidak terlalu mempertimbangkannya untuk melihat apakah ide-ide itu berisi sesuatu yang sesuai harapan, dan juga tidak perlu mempersulit diri dengan mengikuti seberapa jauh

ide-ide itu membawa kepada unsur mimpi. (3) Menunggu sampai pemikiran bawah sadar yang tersembunyi muncul dengan sendirinya (Bertens, 2006: 73-74).

Bagi Freud analisa tentang mimpi membawa banyak keuntungan. *Pertama*, dapat memperkuat hipotesanya tentang susunan dan fungsi hidup psikis. *Kedua*, dapat mencapai kesuksesan di bidang pengobatan penyakit neurosa, dimana mimpi dapat membongkar ingatan-ingatan dari masa lampau (Bertens, 2006: 17).

Implikasi Mimpi Terhadap Pendidikan Mental

Implikasi adalah suatu konsekuensi (akibat langsung) dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Implikasi berkaitan dengan kesimpulan dan saran dalam sebuah penelitian ilmiah (<https://www.freedomnesia.id/pengertianimplikasi>). Sedangkan pendidikan atau pembinaan mental adalah suatu proses atau usaha untuk menjadikan seseorang harmonis jiwanya dengan tujuan membantu seseorang terbebas dari gejala-gejala gangguan jiwa, memecahkan problematika hidup, mengembangkan potensi, bakat, dan minat, serta menjadikan seseorang mempunyai kepribadian mulia. Usaha atau proses tersebut bisa berupa pemberian pendidikan, seperti membimbing jiwa, nyawa, sukma, dan roh. Sehingga secara sederhana bahwa tujuan pendidikan mental adalah tercapainya kesehatan mental dan terhindar dari gangguan atau penyakit mental.

Adapun implikasi mimpi terhadap pendidikan mental memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Berikut ini gagasan dan pemaparan dari ke dua sisi tersebut:

1. Implikasi Positif Mimpi terhadap Pendidikan Mental

Nabi SAW bersabda : *"Jika telah menghampiri zaman, mimpi seseorang yang beriman itu hampir-hampir tidak dusta dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 juz kenabian, dan sesungguhnya bagian kenabian itu bukanlah dusta, Muḥammad bin Sīrīn berkata : "Dan beliau mengatakan: "Mimpi ada tiga: Percakapan (bisikan) jiwa, bisikan setan (yang menakut-nakuti) dan kabar gembira dari Allah"* (HR. Al-Bukhārī).

Dari redaksi hadis tersebut mimpi yang berimplikasi terhadap pendidikan mental dapat ditemukan pada bagian mimpi *بُشْرَى مِنَ اللَّهِ* (kabar gembira dari Allah Swt). Dalam mimpi ini sisi pendidikan mental terletak pada pemaknaan bahwa mimpi dari Allah Swt yaitu berupa petunjuk, ancaman, janji, peringatan, teguran, dan kabar gembira. Sehingga dalam pendidikan mental, tentu mimpi jenis ini menjadi media tercapainya kesehatan mental dan jiwa.

Al-Muhlābi berkata bahwa *al-Mubasyirat* adalah mimpi benar dari Allah Swt yang membahagiakan dan terkadang yang terjadi adalah sebuah peringatan, Allah memperlihatkan kepada seseorang sebagai bentuk sifat RahmanNya agar ia bersiap terhadap apa yang akan terjadi sebelum hal itu benar-benar terjadi (Al-'Aini, t.th: 135). Al-'Awdi mengatakan bahwa peringatan itu menjadi bagian dari mimpi baik karena Allah memperlihatkan mimpi tersebut untuk membimbingnya. Jika seorang hamba melihat sesuatu yang buruk maka ia pasti meminta perlindungan dari mimpi itu dan berlindung kepada Allah dengan berdoa (Al-'Awdi, 1990: 12).

Ibnu Katsir menceritakan kisah mimpi Imam al-Syafi'i, bahwa Imam Syafi'i memerintahkan Rabi' (muridnya) agar membawakan surat untuk Ahmad bin Hanbal. Setelah membaca surat itu, Imam Ahmad meneteskan air mata. Rabi' bertanya kepadanya, Ada apa di dalamnya wahai Abu 'Abdillah? Ahmad menjawab "Beliau menyebut bahwa beliau melihat Nabi Saw dalam mimpi dan berkata kepadanya,

Tulislah surat kepada Ahmad bin Hanbal dan sampaikan salamku kepadanya! Dan katakan, 'Engkau akan diuji dan dipaksa mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk, maka jangan engkau turuti permintaan mereka, Allah akan meninggikan derajatmu sebagai panutan di setiap masa hingga hari kiamat' (Ibnu Katsir, 1988: 365). Kisah mimpi Imam Syafi'i tersebut mengandung kabar gembira sekaligus peringatan untuk Imam Ahmad karena Nabi SAW datang kepada Imam Syafi'i untuk menitipkan salamnya dan memberikan peringatan agar Imam Ahmad bersiap dan bersabar untuk menghadapi cobaan.

Muhammad bin Salih Al-'Asim mengatakan bahwa mimpi baik adalah apabila seseorang melihat sesuatu yang disukainya maka itu datang dari Allah sebagai nikmat terhadap orang tersebut karena ketika ia melihat apa yang disukainya ia pasti bergembira dan bersukacita, maka jadilah mimpi baik ini bagian dari *busyra*' (kabar gembira) (Al-'Asim, 1426 H: 371).

Mimpi itu dapat memberikan gambaran tentang tabiat diri dan hakikat jiwa dan roh, yang awalnya tidak jelas bagi manusia. Hal ini menggambarkan tentang isi lubuk hati dan sanubari sekaligus bukti tentang adanya alam rohani yang luas dalam tubuh manusia yang bisa menerima cahaya ilahi, ilham dan petunjuk-petunjuk Tuhan serta pengalaman-pengalaman lainnya yang terkait kehidupan, keilmuan, keagamaan (Al-Nablusi, 2011: 39), dan hal lainnya yang mampu membina manusia.

Jenis mimpi ini adalah mimpi yang benar, mimpi ini sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Mimpi ini adalah gambaran yang benar menurut akal batiniyah, yang mengungkapkan kebenaran yang kukuh, tersimpan dalam benak, bahasa yang benar dan menunjukkan aneka makna yang konsisten (Ibnu Sirin, 2004: 76). Mimpi yang benar disebutkan al-Qur'an bahwa semuanya menjadi kenyataan (Al-Nablusi, 2011: 45). Mimpi ini menginformasikan kebenaran yang juga menjadi sebagian dari ke-Nabian, seperti halnya seseorang bermimpi ketika beristikhoroh, ketika tidur, maka dalam mimpi seseorang akan melihat apa yang ia pinta dalam istikharahnya atau ia akan bangun dan merasa adanya terasa lapang dan tenang menuju kebenaran (Ibnu Sirin, 2004: 18). Untuk lebih jelasnya penulis perlu menampilkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis terkait dengan implikasi mimpi terhadap pendidikan mental.

Ayat Pertama: Surat Yunus Ayat 64: *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar"*.

Kata *busyra* yang artinya kabar gembira dalam kehidupan dunia adalah berita tentang kemenangan dan kesudahan yang baik dalam segala hal, yaitu bahwa mereka akan menjadi khalifah di bumi, juga dengan diberi ilham kepada kebenaran dan kebaikan (Al-Maraghi, 1993: 250). Dalam hadis disebutkan: *"Dari Ubadah bin Shamit bahwa ia berkata kepada Rasulullah Saw, Apa kabar gembira di dunia ini? Rasulullah Saw bersabda mimpi yang baik yang dilihat seorang hamba atau yang diperlihatkan kepadanya"* (Ibnu Katsir, 1988: 623).

Nabi SAW mendapat wahyu melalui mimpi selama 6 bulan dan menerima wahyu dalam keadaan bangun selama 20 tahun. Jika melihat 6 bulan dinisbahkan kepada 20 tahun maka tepatlah jika dikatakan 6 bulan merupakan satu bagian dari 46 kenabian (Mutawalli, t.th: 6037). Yang lain mencoba menjelaskan maksud dari satu bagian dari empat puluh enam kenabian yaitu: Nabi adalah sejak usia 40 hingga 63 tahun, jadi selama 23 tahun. Kita tahu dari sirah bahwa enam bulan sebelum menjadi

Nabi, Nabi SAW mendapat mimpi yang kemudian benar terjadi, sangat sering sekali (demikian) hingga jika beliau mendapat mimpi pada malam hari, mimpi itu menjadi nyata pada pagi esok harinya. Sehingga perbandingan dari 6 bulan dengan 23 tahun adalah 1:46. Hadis 'Ubadah bin Shamit di atas menunjukkan bahwa mimpi yang baik berfungsi sebagai kabar gembira bagi seorang hamba.

Ayat Kedua: Surat al-Shaffat Ayat 102: *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*.

Ayat ini menceritakan mimpi Nabi Ibrahim as. menyembelih putranya, Isma'il as. Mimpi yang kemudian diyakini bahwa itu adalah seruan Allah Swt dan segera ditunaikan setelah berdiskusi dengan keluarganya dan merasa yakin dengan kebenarannya (Al-Marāghī, 1993: 129).

Al-Quran mengungkapkan ujian untuk Ibrahim sebagai *bala al-Mubin* (ujian yang jelas). Dalam Tafsir "*Taisir al-Karim*" dikatakan ujian yang jelas, karena ujian ini menjelaskan betapa suci dan sempurnanya cinta Ibrahim kepada Tuhannya. Ketika Allah menganugerahkan Isma'il kepadanya, Ibrahim sangat mencintai putranya itu maka Allah ingin memurnikan cinta Ibrahim kepadanya lalu Allah mengujinya dengan perintah untuk menyembelih Isma'il. Di sisi lain di dalamnya bernilai ibadah dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi syari'at yang abadi sampai hari kiamat (Sa'di, 2000: 706).

Al-Zamakhsyari menukil sebuah riwayat bahwa Ibrahim bermimpi melihat pada malam *Tarwiyyah* seolah-olah ada yang berkata padanya sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyembelih putramu maka Ibrahim ragu dengan perintah itu apakah dari Allah Swt ataukah dari setan di sore hari ia pun melihat mimpi yang sama maka tahulah ia kalau itu perintah Allah Swt, itu sebabnya hari itu dinamakan "*yaumu Arafah*" hari dia mengetahui dan pada malamnya ia pun melihatnya kembali maka ia pun hendak melakukan pengorbanan itu dan dinamaknlah hari itu *yaumu al-Nahar* (hari kurban) (Al-Zamakhsyari, t.th: 3). Abdullah bin Umar menceritakan bahwa beberapa orang dilihatkan Lailatil Qodar berada pada tujuh malam terakhir (bulan Ramadhan). Nabi berkata, "*Aku melihat bahwa mimpi kalian saling menguatkan satu sama lain bahwa Lailatul Qodar ada pada tujuh malam terakhir pada bulan Ramadhan, maka barangsiapa yang mencarinya, akan mencarinya pada tujuh malam terakhir (bulan Ramadhan)*". Dalam penjelasan ini mimpi muncul dalam manifestasi berupa perintah dan petunjuk yang berfungsi sebagai ujian keimanan dan keta'atan bagi Nabi Ibrahim dan keluarganya, serta petunjuk terjadinya malam Lailatul Qadar.

Ketiga: Surat Yusuf Ayat 4: *"Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"*.

Dalam ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Yusuf as. melihat benda langit yang dalam pandangan mata lahir tidak mungkin tampak secara bersamaan dimana sebelas bintang, matahari dan bulan terlihat muncul bersamaan dan tidak lazim karena kita memandang langit yang ditaburi ribuan bintang tetapi Yusuf hanya melihat sebelas bintang dan benda-benda langit tersebut bersujud kepadanya (Mutawallī, t.th: 6841). Mimpi itu kemudian menjadi jelas artinya ketika pada akhir kisah diceritakan bahwa

Ya'qub dan seluruh keluarganya bersujud memberikan penghormatan kepada Yusuf setelah Yusuf mendudukan ayah dan ibunya di tempatnya duduk untuk memuliakan keduanya dan mengatakan inilah arti mimpiku seperti termuat dalam surah Yusuf ayat 100, yang artinya: *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. dan mereka merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku"*.

Ayat Keempat: Surat Yusuf Ayat 43-49: *"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur"*.

Abdurrahman bin Nashir bin Sa'di mengomentari kisah ini bahwa ketika Allah menginginkan Nabi Yusuf as. terbebas dari penjara maka Allah memperlihatkan mimpi yang aneh kepada raja yang baru bisa ditakwilkan oleh Nabi Yusuf as. agar tampak kelebihannya (Sa'di, 2000: 399). Demikian mimpi-mimpi tersebut memiliki makna dan berfungsi sebagai informasi apa yang akan terjadi di masa lampau dan pada ayat terakhir dapat diambil pelajaran bahwa mimpi dapat menjadi media mempersiapkan segala hal yang akan dihadapi.

Ayat Kelima : Surat Al-Isra Ayat 60: *"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka"*.

Dalam memahami kata *Ru'yā* pada ayat ini Quraish Shihab menukil dua pendapat yaitu kelompok pertama, menafsirkan *Ru'yā* dengan apa yang dilihat Nabi SAW saat peristiwa Isra dan Mi'raj. Ayat tersebut mengisyaratkan tentang cepatnya peristiwa itu dan karena kejadiannya di malam hari, seperti halnya mimpi yang terjadi dengan cepat dan sering terjadi di malam hari. Pendapat kedua memahami kata *al-*

Ru'yā berarti mimpi dengan dua pendapat berbeda. Sebagian berpendapat mimpi tentang terbunuhnya tokoh-tokoh kaum musyrikin dalam perang Badar, atau mimpi Nabi SAW. Bahwa jumlah kaum musyrikin dalam perang itu sedikit (tidak sebanyak kenyataan, agar hati kaum muslimin lebih kukuh) atau mimpi beliau memasuki Masjid al-Haram setelah sekian lama dikuasai oleh kaum musyrikin (Shihab, 2002: 506-507). Terlepas dari pengertian yang mana yang digunakan karena keduanya di luar pandangan biasa baik itu mimpi atau menyerupai mimpi, namun secara jelas kita dapat mengetahui dari ayat ini bahwa mimpi berimplikasi sebagai fungsi ujian keimanan seseorang.

Ayat Keenam: Surat al-Fath ayat 27: *“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjid al-Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”.*

Pada saat Nabi SAW berjalan ke Hudaibiyah beliau melihat dalam mimpinya seraya bersama para sahabat memasuki kota Mekah dengan aman mereka melakukan thawaf, mencukur rambut kepala dan mengguntingnya lalu Nabi SAW mengabarkan mimpinya kepada para sahabat maka bergembiralah mereka. Maka terbukti mimpi Nabi SAW itu pada tahun ketujuh yaitu satu tahun setelah ayat ini turun (Abdul Hadi, 2001: 28). Ini merupakan kabar gembira kepada Nabi SAW melalui mimpi yang melahirkan keyakinan dan semangat dalam perjuangan beliau. Sehingga dapat diketahui bahwa implikasi mimpi bagi mental adalah sebagai janji sebuah kemenangan dan kesuksesan.

Ayat Ketujuh: Surah al-Anfal ayat 43. *“Ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati”.*

Pada ayat ini Allah Swt memperlihatkan hal terbalik dengan kenyataan dimana jumlah musuh yang banyak diperlihatkan sedikit oleh Allah, maka penglihatan itu menghilangkan kegentaran tentara Muslim yang berjuang bersama-sama Nabi SAW. Seperti yang diketahui bahwa dalam perang selain peralatan dan strategi hal lain yang tidak boleh terlupakan adalah mental diri seorang prajurit. At-Ṭabarī mengatakan bahwa mimpi Nabi SAW itu menjadi keberanian mereka menghadapi musuh dan menghilangkan rasa takut karena kelemahan mereka. Selanjutnya dijelaskan alasan mimpi Nabi yaitu kalau saja Allah memperlihatkan kepadanya musuh itu berjumlah banyak tentulah para sahabat akan gagal, takut dan tidak sanggup memerangi kaum kafir. Tentu pula akan terjadi perselisihan di antara mereka mengenai perang, karena di antara mereka ada yang kuat iman dan tekadnya sehingga mereka menta'ati Allah dan Rasul-Nya lalu berperang. Ada pula yang lemah untuk berperang (Al-Marāghī, 1993: 9).

Allah Swt mengajarkan Rasulnya dan umat Islam bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menghadapi perang, maka Allah memperlihatkan kepada Nabi SAW jumlah sedikit tentara kafir dengan tujuan agar mereka yakin akan menang

melawan kaum kafir tersebut maka Nabi SAW melihat dalam tidurnya bahwa tentara kafir tidaklah banyak sebagaimana mereka juga melihat tentara muslim berjumlah sedikit agar masing-masing merasa yakin akan mendapati kemenangan, kalau tidak demikian maka perang tidak akan berlangsung (Mutawallī, t.th: 4796). Dalam hal ini dapat diketahui satu implikasi mimpi yaitu untuk menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran serta menimbulkan percaya diri yang tinggi dan menumbuhkan spirit.

Secara lebih khusus, pemaknaan mimpi baik (kabar gembira dari Allah Swt) yang tercantum dalam redaksi hadis di atas dan implikasinya terhadap pendidikan mental dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

Pertama, Implikasi mimpi terhadap pendidikan mental adalah mimpi berfungsi sebagai sarana penghubung untuk pewahyuan dan sarana komunikasi Tuhan dengan orang-orang pilihan-Nya dalam bentuk ilham (lihat QS. Yunus (10): 62-64). Wahyu ataupun ilham merupakan makna-makna yang berada pada dunia makna. Dunia makna posisinya lebih tinggi dari dunia inderawi. Makna-makna hanya dapat teraktualisasikan secara konkret dalam dunia inderawi melalui perantara yaitu dunia imajinasi di mana mimpi berada. Di sinilah, menurut Ibnu 'Arābī, mengapa awal pewahyuan diberikan dalam bentuk mimpi (Ibnu 'Arābī, 1972: 375). Al-Ghazālī menegaskan bahwa aktualisasi dari makna-makna tersebut melalui salah satu pintu jiwa. Karena jiwa di mana dunia imajinasi berada memiliki dua pintu, satu pintu eksternal ke dunia materi dan satu pintu internal menuju ke dunia immateri yang merupakan pintu ilham dan pewahyuan (Al-Ghazālī, 1989: 23 dan 29).

Kedua, Implikasi mimpi terhadap pendidikan mental adalah mimpi sebagai sarana untuk menampakkan ilmu dan pengetahuan yang tersembunyi dalam jiwa. Ilmu dan pengetahuan tersebut sudah ada di dalam jiwa sejak awal, dan sangat berbeda baik dengan ilmu-ilmu *aqliyah* maupun dengan ilmu-ilmu *naqliyah* (Hilmī, t.th: 192). Sebab ilmu *'aqliyah* dan ilmu *naqliyah* tersebut diperoleh dari luar jiwa, sementara ilmu-ilmu yang tersembunyi itu diperoleh dan disandarkan jiwa dari substansi jiwa itu sendiri. Ia berupa limpahan (emanasi) cahaya Ilahi dan pengajaran langsung dari Allah (*ta'lim rabbāni*) tanpa perantara dengan dibukanya tabir hijab (*kasyf*) (Ziai, 1998: 137).

Ketiga, Implikasi mimpi terhadap pendidikan mental adalah mimpi berfungsi sebagai instrumen dan proses perjalanan serta transformasi spiritual. Hal ini dapat dilihat dalam aliran-aliran tarekat yang ada, di mana mimpi merupakan barometer untuk mengukur perkembangan proses perjalanan dan transformasi spiritual seorang murid (Trimingham, 1973: 158). Bahkan dalam tarekat Halveti Jerrahi, mimpi merupakan sarana untuk diterima menjadi murid (Frager, 2002: 14-15). Sebab menurut mereka mimpi mengandung petunjuk spiritual. Bukti yang lebih otentik tentang ini adalah autobiografi yang ditulis oleh al-Hakim al-Tirmidzi. "*Buduwwu Sya'ni*" yang memuat mimpi-mimpi yang dialaminya dan mimpi istrinya (Al-Tirmidzī, 1965: 13-32). Catatan-catatan tentang mimpi itu menunjukkan bukti fungsi praktis mimpi dalam proses perjalanan dan transformasi spiritual al-Tirmidzi dan istrinya (Sara Sviri, 2002: 102).

Keempat, Implikasi mimpi terhadap pendidikan mental adalah mimpi berfungsi sebagai media komunikasi seseorang dengan Nabi SAW (Al-Nabhānī, t.th: 409 dan 415) serta menandakan tingkat dan kedudukan seseorang dalam perjalanan ruhani. Sebagai contoh adalah mimpi Ibn al-Fārid. Dalam mimpi itu Ibn al-Fārid

bertemu dengan Nabi Saw yang menanyakan nasabnya. Ia menjawab bahwa ia bernasab ke Bani Sa'ad yang merupakan kabilah Halimah al-Sa'diyah yang menyusui Nabi. Akan tetapi Nabi menjawab: "Tidak, engkau keturunanku dan nasabmu sampai ke nasabku." Ibn al-Fārid menjawab: "Tidak ya Rasulullah, saya telah menghafal nasab saya ini dari bapak dan kakek saya, dan mereka mengatakan bahwa saya berasal dari Bani Sa'ad." Kemudian Rasulullah kembali menjawab: "Tidak, kamu adalah keturunanku dan nasabmu sampai ke nasabku." Maka Ibn al-Fārid mengatakan: "Engkau benar ya Rasulullah, engkau benar ya Rasulullah." Ibn al-Fārid menakwilkan mimpinya ini dalam beberapa syair qashidahnya dan mengatakan bahwa nasabnya itu bukanlah silsilah nasab kekeluargaan, akan tetapi nasab kecintaan yang menurut para sufi lebih mulia dan lebih tinggi dibanding nasab kekeluargaan (Hilmī, t.th: 195-196).

Sementara dalam teori Sigmund Freud, implikasi mimpi terhadap pendidikan mental adalah menjadi sarana untuk menyalurkan perasaan terpendam yang tidak dapat diungkapkan di waktu sadar, dan menyalurkan dorongan dan hasrat itu agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku, ataupun memberi gambaran mengenai sumber-sumber ketegangan dan sengketa batin yang mungkin saja orang bersangkutan sendiri tidak memahaminya (Anwar, 2002: 98-99), atau dengan kata lain mengkompensasi ketidakseimbangan yang terjadi dalam dialektika antara dunia internal dengan realitas eksternal (Arif, 2006: 16).

Bagi Freud bahwa dengan mimpi seseorang secara tak sadar berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan gambaran tentang tujuan yang diinginkan, karena di alam nyata sulit baginya untuk mengungkapkan kekesalan, keresahan, kemarahan, dendam, dan yang sejenisnya kepada obyek-obyek yang menjadi sumber kegelisahan, maka muncullah keinginan itu dalam bentuk mimpi. Sehingga hal ini menjadi media tersendiri bagi seseorang agar terhindar dari gangguan atau penyakit mental.

Masih menurut Freud, mimpi adalah penghubung antara kondisi sadar dan tidak sadar. Mimpi bisa dikatakan sebagai kunci ketidaksadaran, mimpi melambangkan hasrat ketidaksadaran. Mimpi merupakan penggambaran dari hal-hal yang tidak bisa dilakukan di kehidupan nyata, dan mimpi juga bisa menjelaskan pemecahan masalah.

Setelah pemaparan beberapa gagasan di atas, maka implikasi mimpi terhadap pendidikan mental dapat dikatakan positif, dalam arti mimpi baik yang dialami seseorang bisa menjadi media pendidikan bagi mentalnya, karena melalui mimpi tersebut seseorang merasa mendapatkan petunjuk, teguran, peringatan, dan keinginan atau perasaan yang belum terealisasikan di alam sadarnya bisa terwakilkan dalam mimpinya itu. Namun dengan syarat mimpi-mimpi tersebut harus diinterpretasikan dengan pikiran positif seperti yang telah dikemukakan dalam hadis maupun teori Sigmund Freud.

2. Implikasi Negatif Mimpi terhadap Pendidikan Mental

Selanjutnya implikasi mimpi terhadap pendidikan mental yang dapat dikatakan negatif, dalam arti mimpi tersebut justru membuat seseorang menjadi kacau, takut, kehilangan atau dampak-dampak lainnya yang berkonotasi negatif, yang pada akhirnya akan membuat mental seseorang mengalami gangguan atau penyakit mental.

Mimpi yang berimplikasi negatif ini tercantum dalam hadis pada bagian mimpi kategori *al-Ru'yā al-Nafsiyah* (bisikan jiwa) dan *al-Ru'yā al-Shaiṭāniyah* (mimpi dari setan). Kedua jenis mimpi ini disebut sebagai *al-Hulm*. Sementara dalam teori Sigmund Freud, karena ia tidak membagi mimpi, maka mimpi yang berimplikasi negatif ini sebenarnya hanya terjadi tergantung pada bagaimana pemikiran seseorang tentang mimpi. Pemikiran yang menganggap bahwa mimpi merupakan suatu pertanda/ramalan yang mempengaruhi hidup seseorang, sehingga hal-hal yang dilakukan di dunia nyata akan dikaitkan atas dasar mimpi. Ini tentu dapat mempengaruhi kehidupan orang tersebut, karena mimpi terkadang tidak selalu indah.

Dalam hadis, pada *al-Ru'yā al-Shaiṭāniyah* merupakan mimpi yang bercampur tangan jin-jin jahat pada saat seseorang bermimpi (Philiph, 2006: 27). Jin mampu mengusik dan memasukkan pikiran-pikiran jahat dan jelek ke dalam otak manusia dalam keadaan sadar, apalagi dalam keadaan tidak sadar dan tertidur. Campur tangan setan dalam mimpi manusia bertujuan menyesatkan, dan menggoda manusia untuk ingkar dari Tuhan. Mimpi buruk juga sering menghadirkan rasa takut mencengkram dan sedih, namun hal ini mendorong timbulnya keadaan lemahnya jiwa dan menyebabkan seseorang lebih mendapat serangan yang lebih parah lagi.

Mimpi buruk juga sering terjadi yang berisi bisikan-bisikan nafsu dan mimpi-mimpi yang tidak sinkron atau tidak dapat dipahami bahkan oleh pemimpin itu sendiri. seperti sabda Nabi SAW: *"Jangan sampai salah seorang diantara kalian menceritakan tipu muslihat setan yang terjadi dalam tidur kalian"*. Di antaranya mimpi yang diciptakan setan, berupa halusinasi dan berhubungan intim atau mimpi menakutkan, mengerikan, mengejutkan, mimpi hantu, mimpi kecacatan, dan mimpi perbuatan hasud (Philiph, 2006: 34).

Gambaran mimpi buruk yang sesuai dengan gambaran ilmiah bersumber selain keadaan mimpi dalam tidur REM (Rapid Eye movement) keadaan mimpi yang tidak diketahui asalnya yang hadir secara spontan karena penolakan pemahaman terkait dunia ruh. Para ilmuwan berupaya memahami dan tetap berspekulasi bahwa mimpi buruk salah satu kejadian yang bersumber dari kekuatan jahat dari alam ruh sebagai gambaran dari hadis di atas (Mustofa, 2011: 30).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis memahami bahwa setan adalah sebuah sifat pembangkangan yang dilakukan oleh jin dan manusia terhadap ketetapan Allah. Akan tetapi yang dimaksud oleh hadis adalah mimpi yang berasal dari setan jin bukan setan dari golongan manusia. Setan adalah musuh manusia yang tidak akan lelah untuk mengganggu manusia di setiap waktu dan tempat. Sebagaimana pernyataan setan yang diabadikan dalam Surat al-A'raf (7) ayat 17.

Nabi Saw juga menjelaskan bahwa setan berjalan di dalam tubuh manusia melalui aliran darahnya, sebagaimana Hadis riwayat dari Anas bin Malik dalam kitab *"al-Musnad Shahih"* yang artinya; *"Pada suatu ketika Nabi SAW sedang berdua dengan salah seorang istri beliau. Kebetulan lewat ke dekat beliau seorang laki-laki. Orang itu dipanggil oleh Nabi saw. maka dia datang menemui beliau. Lalu Nabi SAW berkata kepadanya; 'Hai, Fulan! Ini isteriku, si Fulanah.' orang itu menjawab; 'Ya, Rasulullah! Aku tidak menduga-duga dengan Anda.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah'"* (Muslim bin al-Hajjaj, t.th: 1712).

Baik al-Qur'an maupun hadis, keduanya menunjukkan bahwa setan selalu mendekati manusia untuk melancarkan gangguannya dengan berbagai cara. Jika mereka tidak mampu mengganggu manusia di alam sadarannya, maka mereka akan mengganggu manusia di alam mimpinya karena sekuat apapun manusia, pasti akan sangat lemah ketika tertidur. Al-Hakim berkata bahwa setan selalu berusaha menguasai manusia dengan segala cara, karena dendam dan kebenciannya. Berusaha mengusik ketenangan manusia, dalam tidurnya dia mengganggu dengan mimpi-mimpi aneh dan menyeramkan. Ini terjadi karena kesalahan dan kelalaian manusia itu sendiri (Al-'Awdi, 1990: 14). Allah Swt berfirman dalam Surat al-Zukhruf (43) ayat 36 yang artinya: "*Barang Siapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Maha Pemurah (al-Qur'an). Kami biarkan setan (menyesatkan) dan menjadi teman karibnya*". Ayat tersebut menunjukkan bahwa setan memiliki kebebasan untuk terus berupaya mengganggu dan membuat manusia tersesat. Sekalipun ayat tersebut tidak menyebutkan secara spesifik bahwa setan akan mengganggu manusia melalui mimpi, tetapi pada ayat ke-17 surat al-A'raf yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa melalui mimpi termasuk salah satu cara setan mengganggu manusia.

Sementara pada kategori mimpi *al-Ru'yā al-Nafsiyah* (bisikan jiwa) merupakan mimpi yang menggambarkan refleksi pikiran atau perbuatan manusia yang dilakukan ketika dalam keadaan sadar disampaikan pada hatinya lalu dia melihat perilaku tersebut di dalam mimpi (Ibnu Sirin, 2004: 12). Agus Mustofa mengatakan bahwa mimpi diisi oleh keinginan dan perasaan yang tersimpan dalam bentuk data, sebagai efek dari peristiwa yang telah menumpuk di masa lalu atau suatu kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya namun bisa saja terjadi dalam mimpi sesuai dengan tuntutan alam bawah sadar (Mustofa, 2011: 30).

Sahl bin Rifa' mengatakan bahwa *al-Ru'yā al-Nafsiyah* adalah mimpi dari sebab apa yang terjadi dalam hidupnya (Al-'Utaibi, 2009: 111). Al-Usamah berkata bahwa *al-Ru'yā al-Nafsiyah* seperti orang yang menaruh perhatian terhadap sesuatu pada saat terjaganya, lalu ia melihat hal tersebut di dalam tidurnya (Al-Rayyis, 1993: 45). 'Abd al-'Aziz bin Bazi berkata bahwa *al-Ru'yā al-Nafsiyah* bukan sesuatu yang baik ataupun buruk, dan tidak mengapa untuk menceritakannya (Al-'Utaibi, 2009: 112).

Berdasarkan paparan di atas, penulis memahami bahwa *al-Ru'yā al-Nafsiyah* adalah mimpi yang dilihat seseorang berdasarkan keadaannya ketika menjelang tidur, jika pada sebelum tidurnya memikirkan sesuatu maka kemungkinan ia akan melihatnya ketika tidur, atau dapat juga disebabkan oleh kekhawatiran, angan-angan, harapan ataupun keinginan yang ada dalam hatinya (bisikan hati).

Kategori mimpi ini biasanya merupakan hasil pikiran manusia. Mimpi yang berasal dari khayalan yang tidak utuh yang di konsep dari beberapa pengalaman manusia dalam keadaan sadar. Seperti halnya yang dikatakan al-Baghāwī bahwa mimpi adalah cerminan dari alam sadar manusia (Philiph, 2006: 50). Refleksi mental hanya bagian dari fungsi biologis otak, karena tidak semua orang mencari penafsiran dari mimpi tersebut. Mimpi ini lebih dianggap anugerah dari Allah meski secara ilmiah menunjukkan bahwa mimpi tersebut lebih baik dari pada tidur tidak bermimpi.

Dalam teori Freud dikatakan bahwa mimpi adalah pengalaman psikologis yang terbawa ke alam tidur. Terdapat beberapa asumsi bahwa adanya mimpi diakibatkan beberapa rangsangan fisik, maupun rangsangan mental. Di antaranya: (1). *Eksternal*

(*tujuan*) *merangsang sensorik*, yang mana setiap manusia tidak bisa melindungi organ sensoriknya dan tidak pula dengan mudah menghapus rangsangan dari organ sensorik, sehingga setiap ada rangsangan yang kuat maka dirinya harus membuktikan bahwa pikirannya tetap selalu berkomunikasi dengan dunia luar meski dalam keadaan tertidur. (2). *Internal (subjektif) rangsangan sensorik*, bagian yang tinggi yang dimainkan dalam ilusi mimpi dengan sensasi-sensasi subjektif dari penglihatan dan pendengaran sensori (3). *Rangsangan Fisik (organik) internal*, letaknya yang sejajar dengan rangsangan eksternal dari rasa sakit dan sensasi. Asal-usul gambar mimpi dari sensasi fisik. (4). *Sumber rangsangan murni psikis*; (Freud, 2015: 32). Jadi sebuah pengalaman hidup dan emosi yang diterima otak meski tidak diterima secara sadar oleh otak adalah salah satu pengaruh akan adanya mimpi. Karena keadaan otak, emosi dan hati sangatlah erat kaitannya dalam psikologi mimpi.

Menurut Ibnu Sirin mimpi terjadi atas tiga keadaan yaitu: kadang-kadang seseorang bermimpi tentang kebaikan atau keburukan yang baru saja terjadi atau berlalu, yang telah lama berlalu, yang tengah berlangsung, yang akan terjadi, dan yang kelak akan terjadi (Ibnu Sirin, 2004: 35). Di sini mimpi menjadi unsur yang tidak mampu direka-reka sedikitpun (Ibnu Sirin, 2004: 15).

Dari pandangan hadis dan teori Freud tersebut, mimpi akan menjadi masalah baru bagi mental seseorang jika mimpi itu hanya dimaknai dengan konotasi negatif. Karena dalam hadis terdapat beberapa cara agar mendapatkan mimpi yang baik dan menjadi pendidikan mental bagi dirinya sendiri. Sementara bagi Freud, mimpi adalah ekspresi sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Misalnya seorang siswa yang sering dipukuli oleh teman-temannya bermimpi membalas pukulan atau bahkan membunuh teman-temannya itu. Freud mengidentifikasi mimpi sebagai hambatan aktivitas mental tak sadar dalam mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan individu, beriringan dengan tindakan psikis yang salah, pembicaraan, maupun lelucon. Freud juga menjelaskan bahwa analisis mimpi perlu dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Karena sebagian besar cerminan interpretasi mimpi berisi ketakutan, keinginan, dan emosi yang ada dalam pikiran bawah sadar.

Pemahaman terhadap hakikat mimpi tersebut berimplikasi kepada pemahaman terhadap fungsi dan substansi mimpi. Implikasi mimpi menurut Hadis mempunyai makna yang lebih mulia dari hanya sebagai bunga tidur. Mimpi dapat berfungsi sebagai sarana Tuhan memberikan pendidikan mental, baik berupa petunjuk, teguran, peringatan, cobaan, dan lain sebagainya. Barometer implikasi mimpi terhadap pendidikan mental seseorang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan spiritualnya. Saat jiwanya berada pada tahapan jiwa *ammārah*, substansi yang muncul adalah mimpi-mimpi yang melambangkan kecenderungan pada kejahatan. Pada saat jiwa berada pada tahapan *lawwāmah*, maka substansi yang muncul adalah perlambangan dari kejahatan tersendiri tanpa menjerumuskan orang lain. Namun saat jiwa berada pada tahapan *mulhamah*, maka mimpi-mimpi yang muncul dapat berupa topografis alam dan tumbuhan-tumbuhan. Dan pada saat jiwa telah mencapai tahapan *muthma'innah* maka jiwa akan didominasi oleh sifat kestabilan yang memiliki karakter kemanusiaan, kemuliaan, kelembutan, serta kepatuhan, dan mimpi-mimpi yang dapat menyehatkan jiwa dan mental.

KESIMPULAN

Mimpi merupakan kejadian yang dialami oleh semua manusia dalam kondisi pra sadar dan tidak sadar, yaitu tidur. Namun ketika tidur jiwa tidak tidur secara penuh (jiwa beraktivitas). Mimpi merupakan aktivitas somatik dan rohaniah serta alat psikis jiwa. Mimpi merupakan salah satu aktivitas alam bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra-indra lain dalam tidur. Terjadinya mimpi disebabkan oleh reaksi pikiran yang terjaga antara sadar dan tidak sadar. Saat terlelap, kita mengalami beberapa tingkatan tidur. Pada tahap Rapid Eye Movement (REM) seseorang akan mulai bermimpi.

Metode simbolik (nama benda) adalah metode untuk menafsirkan mimpi. Karena mimpi berisi sebuah gambaran atau simbol. Dalam penggunaannya, metode simbolik dikaitkan dengan keadaan jiwa dan fisik manusia, yang merupakan penyebab dari terjadinya mimpi.

Implikasi terhadap pendidikan mental. Implikasi positif mimpi terhadap pendidikan mental meliputi : (1) Meningkatkan kemampuan otak, (2) Sebagai Inspirasi, (3) luapan emosi, dan (4) membantu memecahkan masalah, (5) Sebagai petunjuk, peringatan, teguran, ujian dan janji. Sementara mimpi yang berimplikasi negatif terhadap pendidikan mental hanya berlaku dan terjadi tergantung pada keadaan jiwa dan fisik seseorang dan bagaimana ia menyikapinya. Jika jiwa dan pikirannya tenang serta kondisi fisiknya stabil, maka akan mengalami mimpi baik. Begitupun sebaliknya, apabila jiwa dan pikirannya sedang kalut serta kondisi fisik lemah maka yang terjadi adalah mimpi buruk, yang berakibat langsung bagi mental dan jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah al-Hakim al-Tirmidzī. (1965). *Khatm al-'Auliyā', Tahqiq 'Utsman Isma'il Yahya*. Al-Mathba'ah al-Kātsūlikiyah.
- Abdul Gani al-Nablusi. (2011). *Ensiklopedia Tafsir Mimpi, Terj. Ansori Umar Sitanggal, Imron Hasan*. Sinar Baru Algensindo.
- Abdul Hadi, dkk. (2001). *Mu'jizat al-Rasul Allati Dzaharat fi Zamanina*,. Maktabah Al-Iman.
- Abdullah Nashih 'Ulwan. (1997). *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Dār al-Salam.
- Abdurrahman Nashir Sa'di. (2000). *Taisiru al-Karim ar-Rahman fi Tafsiri Kalam al-Mannan*. Muassasah, al-Risalah.
- Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibnu Katsīr.
- Abu al-Fada' Isma'il bin 'Amr bin Katsīr al-Qurasyi. (2022). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*,. Dār Ihyā al-Turas al-'Arābī.
- Abu Aminah Bilal Philip. (2006). *Mimpi yang Bermakna: Penafsiran Islam atas Bunga-Bunga Tidur*. Marja.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī. (1989). *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Dār al-Fikr.
- Abū Zaid 'Abdurrahmān bin Muhammad bin Khaldūn. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldūn. Terj: Ahmadie Thoha*,. Pustaka Firdaus.
- Abū Zakariyā Muhyiddīn bin Syarāf al-Nawāwī. (1392). *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī.
- Agus Mustofa. (2011). *Energi Zikir, Alam Bawah Sadar*. Padma Press.

- Ahmad bin Sulaiman al-'Urainī. (2003). *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi*. Dar al-Fakih.
- Ahmad Syawqi Ibrahim. (2013). *Misteri Tidur: Rahasia Kesehatan, Kepribadian dan Keajaiban Lain di Balik Tidur Anda*. Terj. Syamsu A. Rizal dan Luqman Junaidi. Zaman.
- Ahmad Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Aisyah Abdurrahman. (1997). *Manusia: Sensitifitas Hermeneutika al-Qur'an*. Terj. M. Adib al-Arief. LKPSM.
- Al-Usamah 'Abd al-Qadir al-Rayyis. (1993). *Al-Ru'yā wa al-Ahlām fi al-Nusus al-Shar'iyah*. Dār al-Andalas.
- Anthony Storr. (1991). *Freud Peletak Dasar Psikoanalisa*. Terj. Dean Praty R. PT. Pustaka Utama Grfiti.
- Badr al-Din al-'Aini. (n.d.). *'Umdah al-Qari Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Dār Ihya al-Turas al-"Arābī.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Simbiosis Rekatama Media.
- Binti Maunah. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Teras.
- Cecep Ramli Bihar Anwar. (2002). *Menyinari Relung-relung Ruhani; Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. IIMAN.
- Fuad Nashori dan Rachmy Mucharom Diana. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Menara Kudus.
- Harniawatie. (2003). *1001 Tafsir Mimpi dan Perjudohan*. Bintang Usaha Jaya.
- Hossein Ziai. (1998). *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi; Pencerahan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Afif Muhammad dan Munir. Zaman Wacana Mulia.
<https://kbbi.kemendikbud.go.id>. (n.d.).
<https://www.freedomnesia.id/pengertianimplikasi>. (n.d.).
- Ibnu Hajar al-'Asqalānī. (n.d.). *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ma'rifah.
- Iman Setiadi Arif. (2006). *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya*. Refika Aditama.
- J. Spencer Trimingham. (1973). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press.
- Kamil Muhammad 'Uwaidah. (1996). *Al-Tahlil al-Nafsi*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Karl Bertens. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT. Gramadia Pustaka Utama.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Mandar Maju.
- Khālid bin 'Alī bin Muhammad al-Anbārī. (2005). *Kamus Tafsir Mimpi*. Terj. Abu Muhammad Harits Abrar Thalib. Ar-Royan.
- Laleh Bakhtiar. (2001). *Perjalanan Menuju Tuhan; dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*. Terj. Yadi Purwanto. Nuansa.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mahmud Yunus. (2007). *Kamus Arab Indonesia*. PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Moeljono Notoseodirdjo dan Latipun. (2011). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. UMM Press.
- Muhammad bin 'Abdullah al-Tayyar. (2004). *Rahasia Alam Mimpi; Kaidah Islami Menafsirkan Mimpi*, Terj. Abū Hanan Dzakiya. Pustaka Arafah.
- Muhammad bin 'Umar al-Zamakhsyari. (n.d.). *Tafsir al-Kasysyaf'an Haqaiqi al-Tanzil Wa'uyuni al-Aqawil fi I Wujuh al-Ta'wil*. Maktabah Mishr.

- Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzūr. (n.d.). *Lisān al-‘Arāb*. Dār Shādir.
- Muhammad bin Salih al-‘Asim. (n.d.). *Syarh Riyadh al-Salihin*. Dār al-Watan li al-Nasyr.
- Muhammad Ibnu Sirīn. (2004). *Tafsir Mimpi Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*. Terj. M. Syihabuddin dan Asep Sopian. Gema Insani.
- Muhammad Mustafa Hilmī. (n.d.). *Ibnu al-Fāriḍ; Sul‘ān al-‘Asyiqīn*. Al-Mu’assasah al-Mishriyah al-‘Amah.
- Muhammad Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Lentera Hati.
- Muhammad Sya’rawī Mutawallī. (n.d.). *Tafsīr Sya’rawī*. tt. t.p.
- Muhyiddin Ibn ‘Arābī. (1972). *Al-Futūhāt al-Makiyyah*. Dār Shadir.
- Muhyiddin Ibnu al-‘Arābī. (1980). *Fusus al-Hikam, Tahqiq. Abū al-Ela Afifi*. Dār al-Kitab al-‘Arabi.
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Al-Musnad al-Ṣaḥīh*. Dār Ihya al-Turas al-‘Arābī.
- Musrifatul Uliyah dan A. Aziz Alimul Hidayat. (2008). *Keterampilan Dasar Praktek Klinik Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Musthafa Ahmad al-Marāghī. (1993). *Terjemah Tafsir al-Marāghī*. Thaha Putra.
- Purwa Atmaja Prawira. (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Ar Ruzz Media.
- Ratna Megawangi. (2007). *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rianto Adi. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit.
- Robert Frager. (2002). *Psikologi Sufi untuk Transformasi; Hati, Diri, dan Jiwa*, Terj. Hasmiyah Rauf. Serambi Ilmu Semesta.
- Sahl bin Rifa’ bin Suhail al-‘Utaibi. (2009). *al-Ru’yā ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah wa al-Mukhalifin*. Dār Kunuz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzi’.
- Said Hawa. (2006). *Pendidikan Spiritual*. Mitra Pustaka.
- Sara Sviri. (2002). *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, Terj. Ilyas Hasan. Pustaka Hidayah.
- Sigmund Freud. (2001). *Dream Psychology, Psychoanalysis for Beginners*. The James A. McCann Company.
- Sigmund Freud. (2015). *Tafsir Mimpi*. Terj. Supriyanto Abdullah. Indoliterasi.
- Sirri Afifah, dkk. (2021). Konsep Pendidikan Mental Anak Usia Dini”. *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, 6.
- Siswanto. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis (Sebelas Ma)*.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tatang M. Arifin. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Rajawali Press.
- Teguh Wangsa Gandhi. (2013). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. ar-Ruzz Media.
- Usamah Muhammad al-‘Awdi. (1990). *Ahkām Tafsīr al-Ru’yā wa al-Ahlām fi al-Qur’an wa al-Sunnah al-Mutahharah*. Maktabah al-Sunnah.
- Usman Sya’roni. (2008). *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Pustaka Firdaus.
- WJS. Poerwodarminto. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Yadi Purwanto. (2003). *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam*. Menara Kudus.
- Yahya Jaya. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian*

dan Kesehatan Mental. Ruhana.

Yustinus Semiun. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius.
Yusuf bin Isma'il al-Nabhānī. (n.d.). *Sa'ādah al-Dārain fi al-Salāh alā Sayyid al-Kaunain*. Mathba'ah Beirut.